

**RESPONS PONDOK PESANTREN TERHADAP
PROBLEM PENCITRAAN DI MEDIA**
(Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam al-Mukmin
Ngruki Sukoharjo Surakarta)



Oleh:
Fauzi Muharom M.Ag.
NIM : 06.31.501

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam

**PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fauzi Muharom, M.Ag.

NIM : 06.31.501

Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Maret 2015

Saya yang menyatakan,



Fauzi Muharom, M.Ag.
NIM : 06.31.501



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. http://pps.uin-suka.ac.id.

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **RESPON PONDOK PESANTREN TERHADAP PROBLEM
PENCITRAAN DI MEDIA MASA (Studi Pemulihan Citra Pondok
Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta)**

Ditulis oleh : Fauzi Muharom, M.Ag.

NIM : 06.31.501/S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 24 April 2015

Rektor,



Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D.

NIP.: 19580919 198603 1 002



YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 18 DESEMBER 2014), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **FAUZI MUHAROM, M.Ag.** NIM : **06.31.501/S3-** LAHIR DI KLATEN TANGGAL 5 FEBRUARI 1975,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUNJAN (CUM LAUDE)~~ / SANGAT MEMUASKAN / ~~MEMUASKAN~~ **

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM STUDI KEISLAMAN DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-459**

YOGYAKARTA, 24 APRIL 2015

REKTOR,



Minhaji
Prof. Drs. H. AKH. MINHAJI, MA., Ph.D.

NIP : 19580919 198503 1 002

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Disertasi berjudul : **RESPON PONDOK PESANTREN TERHADAP PROBLEM
PENCITRAAN DI MEDIA MASA (Studi Pemulihan Citra Pondok
Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta)**

Ditulis oleh : Fauzi Muharom, M.Ag.

NIM : 06.31.501/S3

Ketua Sidang	: Prof. Drs. H.Akh.Minhaji, MA., Ph.D. (Penguji)	()
Sekretaris Sidang	: Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag.	()
Anggota	1. Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, MA. (Promotor / Penguji)	()
	2. Dr. H. Muhammad Wildan, MA. (Promotor / Penguji)	()
	3. Dr. Casmini, M.Si. (Penguji)	()
	4. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. (Penguji)	()
	5. Hj. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., MA., Ph.D. (Penguji)	()
	6. Prof. Zamroni, Ph.D. (Penguji)	()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 April 2015

Pukul 15.30 s.d selesai

Hasil / Nilai

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

*) Coret yang tidak sesuai

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**RESPONS PONDOK PESANTREN TERHADAP
PROBLEM PENCITRAAN DI MEDIA**
(Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam al-Mukmin
Ngruki Sukoharjo Surakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama : Fauzi Muharom, M.Ag.
NIM : 06.31.501/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Desember 2014, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Maret 2015
Promotor/anggota Penilai



Prof. Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**RESPONS PONDOK PESANTREN TERHADAP
PROBLEM PENCITRAAN DI MEDIA**
(Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam al-Mukmin
Ngruki Sukoharjo Surakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama : Fauzi Muharom, M.Ag.
NIM : 06.31.501/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Desember 2014, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta,2015
Promotor/Anggota Penilai



Dr. H. Muhammad Wildan, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**RESPONS PONDOK PESANTREN TERHADAP
PROBLEM PENCITRAAN DI MEDIA**
(Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam al-Mukmin
Ngruki Sukoharjo Surakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama : Fauzi Muharom, M.Ag.
NIM : 06.31.501/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Desember 2014, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta,2015
Penguji/Anggota Penilai,


Dr. Casmini, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**RESPONS PONDOK PESANTREN TERHADAP
PROBLEM PENCITRAAN DI MEDIA**
(Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam al-Mukmin
Ngruki Sukoharjo Surakarta)

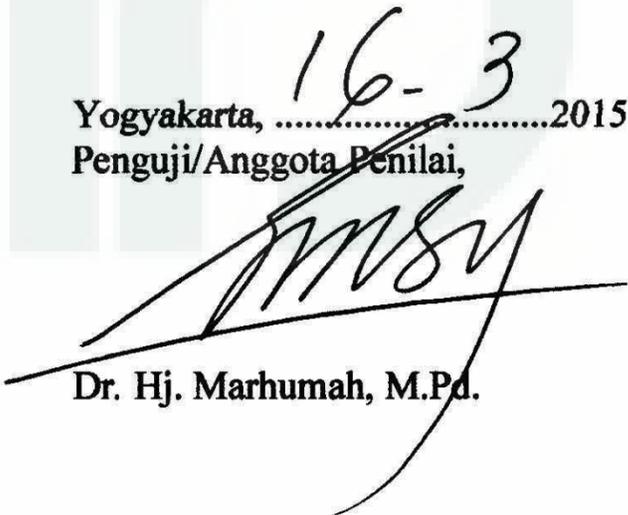
Yang ditulis oleh:

Nama : Fauzi Muharom, M.Ag.
NIM : 06.31.501/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Desember 2014, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

16-3
Yogyakarta,2015
Penguji/Anggota Penilai,


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**RESPONS PONDOK PESANTREN TERHADAP
PROBLEM PENCITRAAN DI MEDIA**
(Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam al-Mukmin
Ngruki Sukoharjo Surakarta)

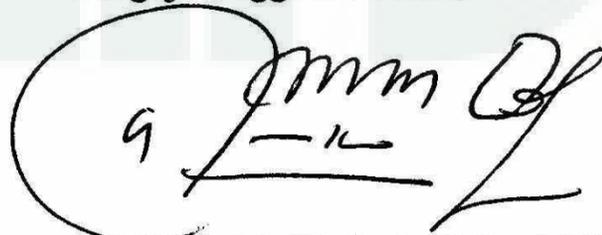
Yang ditulis oleh:

Nama : Fauzi Muharom, M.Ag.
NIM : 06.31.501/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Desember 2014, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 16-3-2015
Penguji/Anggota Penilai,



Hj. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A., Ph.D.

ABSTRACT

Several Islamic boarding schools (*Pesantren*) in Indonesia are accused of and imaged as educational institutions that propagate radical Islamic teachings and produce terrorists, one of which is *Pesantren* Ngruki. This study aimed to reveal imaging problems experienced by *Pesantren* Ngruki and the responses to the imaging problems in form of image restoration strategies undertaken by *Pesantren* Ngruki and its public relations' role in building a positive image of the institution.

This was a qualitative descriptive study. The data were taken by the method of documentation and interviews and analyzed with an interactive model. In addition, the data in form of texts from *Solopos* and *Tempo* related to imaging problems were analyzed by a discourse analysis model of Halliday while the text from the same media related to image restoration strategies were analyzed according to the theory of William L. Benoit, Image Restoration Theory.

Based on data analysis, imaging experienced by *Pesantren* Ngruki written in *Solopos* and *Tempo* was negative imaging, ie, *Pesantren* Ngruki as a home for terrorists, *Pesantren* Ngruki as treason and *Pesantren* Ngruki as a radical institution. The negative image restoration by *Pesantren* Ngruki as a form of response to the imaging problem was done in seven strategies. The first strategy was simple denial as denying accusations of anti saluting the flag, denying allegations on deviated curriculum, denying the allegations as a terrorist, and others. The second strategy was shifting the blame, such as denying what some media had said that *Pesantren* Ngruki taught how to make a bomb. The act of denial coupled with questioning the existence of '*Pesantren* Pentagon' having a great scenario in the event of terrorism in Indonesia. The third strategy was to strengthen the sympathy (bolstering), which was trying to gain public sympathy by citing the past positive action such as the director of *Pesantren* Ngruki once asking his students to join the Armed Forces in public activities. The fourth strategy was to reduce the accusation by performing persuasive actions (minimization), such as *Pesantren* Ngruki being open to anyone, including to the media. The fifth strategy was transcendence, which was to restore the image by comparing the behavior that had been done in different contexts, such as saluting for the flag carried only for granted, not glorifying the objects. The sixth strategy was attack accuser, such as *Pesantren* Ngruki giving subpoena to Metro TV that had featured a television show that harmed the image of the institution. The seventh strategy was corrective action, such as *Pesantren* Ngruki having improved itself from accusation of subversion and of the threat of shutting down the *Pesantren* by the government by disabling some teachers (Ustadz) regarded as loyal followers of Abdullah Sungkar and Abu Bakar Ba'asyir.

The negative image restoration strategies were corresponding to the role of its public relations in building a positive image of the institution by keeping relations with the external public, such as the mass media and the press, the local government and central government, the Representative Body of *Pesantren* and alumni, and communities around *Pesantren* Ngruki. The results of this study actually complemented the results of a previous study that discussed boarding schools. Responses made by *Pesantren* Ngruki in dealing with imaging problems

can provide a reference to other Islamic boarding schools (*Pesantren*) when facing challenges and problems of imaging. Image restoration strategies and the role of public relations of *Pesantren* Ngruki in building a positive image of the institution provide clues that the boarding school must be strong in the face of all the problems that *Pesantren* is still needed by the community.

Keywords: *Pesantren*, problems of imaging, image restoration strategy and public relations



ملخص البحث

بعض المعاهد الإسلامية في إندونيسيا متهمة ومعترة كمؤسسة تعليمية تنشر التعاليم الإسلامية المتطرفة ومؤسسة صانعة للإرهابيين. ومن هذه المعاهد، معهد نجروكي (Ngruki) الإسلامي. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن مشكلة بناء الصورة التي يعاني منها معهد نجروكي الإسلامي وكذلك استجابته لهذه المشكلة، حيث تمثل تلك الاستجابة في استراتيجيات قام بها معهد نجروكي في إعادة بناء الصورة ودور العلاقات العامة التابعة لمعهد نجروكي في بناء صورة إيجابية عن المعهد.

هذا البحث هو بحث وصفي نوعي، حيث تم جمع البيانات عن طريق الوثائق والمقابلات. ونموذج تحليل البيانات المستخدم فيه نموذج تفاعلي. والبيانات النصية من وسائل الإعلام المطبوعة كـ Solopos و Tempo المتعلقة بمشكلة بناء الصورة، تم تحليلها بنموذج تحليل الخطاب من هاليداي. أما البيانات النصية المتعلقة باستراتيجيات إعادة بناء الصورة، فتم تحليلها وفقا لنظرية وليام لـ بينوا (William L. Benoit) وهي نظرية إعادة بناء الصورة (Image Restoration Theory).

وهذه البيانات وتحليلها توصل إلى أن المشاكل التي يتحملها معهد نجروكي الإسلامي، والمطبوعة في جريدة Solopos و Tempo، هي صورة سلبية للمعهد على أنه وكر للإرهابيين ومعهد ماكر ومتطرف. أما الاستراتيجيات في إعادة بناء الصورة الطيبة، كشكل من أشكال الاستجابة لمشكلة بناء الصورة، التي مارسها المعهد فتتكون من سبع استراتيجيات.

الاستراتيجية الأولى هي نفي بسيط (simple denial)، مثل نفي الاتهامات بعدم تحية للعلم، والمناهج الدراسية المنحرفة، ونفي المزاعم بأنه وكر للإرهابيين، وغيرها كثير. والاستراتيجية الثانية هي تحويل اللوم (shifting the blame)، مثل ما قام المعهد بنفي الاتهامات من بعض وسائل الإعلام بأنه يعلم كيفية صنع القنبلة. وكان إنكاره يصاحبه التسائل في وجود معهد Pentagon، الذي كان وراء عمليات إرهابية في إندونيسيا. الاستراتيجية الثالثة هي تقوية التعاطف (bolstering)، وذلك بمحاولة كسب التعاطف الشعبي بذكر العمل الإيجابي في الماضي، وذلك حين أمر مدير المعهد طلابه للمشاركة في التعاون مع القوات المسلحة الإندونيسية.

والاستراتيجية الرابعة هي موقف إقناعي، حيث يبرز معهد نجروكي الإسلامي موقفه المنفتح أمام أي شخص، بما في ذلك وسائل الإعلام. الاستراتيجية الخامسة هي خطوات التسامي (transcendence) أي إعادة بناء الصورة من خلال مقارنة التصرفات السابقة في سياقات مختلفة، مثل تحية للعلم بطريقة معقولة، وليست لتمجيد. الاستراتيجية السادسة هي هجمة مرتدة (attack accuser)، حيث قد وجه معهد نجروكي الإسلامي مذكرة الإحضار لمترو تي في (Metro TV)، التي بثت برنامجا تلفزيونيا يضر صورة المعهد. الاستراتيجية السابعة عملية إصلاحية (corrective action)، فيقوم معهد نجروكي الإسلامي بعمليات الإصلاح الذاتي لمواجهة اتهامات التخريب وتهديدات بإغلاق المعهد من قبل الحكومة، عن طريق فصل بعض الأساتيد الذين يعتبرون أنهم من الأتباع المخلصين من عبدالله سونكار وأبو بكر باعشير، من العمل.

وتلك الاستراتيجيات لإعادة بناء الصورة الطيبة المذكورة، تتماشى مع دور العلاقات العامة لمعهد نجروكي الإسلامي في بناء صورة إيجابية عن المعهد، وذلك عن طريق مراعاة العلاقات مع الخارج، مثل مع وسائل الإعلام والصحافة والحكومة المحلية والمركزية، ومع هيئة تمثيلية للمعاهد الإسلامية والخريجين، وكذلك مع مجموعة من المجتمعات المجاورة لمعهد نجروكي الإسلامي.

والنتائج التي توصل إليها هذا البحث في الأساس مكملة لنتائج الدراسات السابقة، التي كانت تبحث في معاهد إسلامية. إن موقف معهد نجروكي الإسلامي في التعامل مع مشكلة بناء الصورة، سيكون مرجعا لمعاهد إسلامية أخرى، عند مواجهة التحديات ومشكلة بناء الصورة. إن استراتيجيات إعادة بناء الصورة ودور العلاقات العامة لمعهد نجروكي الإسلامي في بناء صورة إيجابية عن المعهد، تشير إلى أن المعهد الإسلامي يجب أن يكون قويا في التعامل مع جميع المشاكل. ولذلك، لا يستغني المجتمع عن وجود المعاهد الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: المعهد الإسلامي، مشكلة بناء الصورة، استراتيجية إعادة بناء الصورة، العلاقات العامة

ABSTRAK

Ada beberapa pesantren di Indonesia dituduh dan dicitrakan sebagai institusi pendidikan yang menyebarkan ajaran Islam ekstrim dan pencetak teroris. Salah satu pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Ngruki. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problem pencitraan yang dialami Pondok Pesantren Ngruki dan respons terhadap problem pencitraan tersebut. Respons dalam hal ini berupa strategi pemulihan citra yang dilakukan Pondok Pesantren Ngruki dan peran humasnya dalam membangun citra positif lembaga.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil dengan metode dokumentasi dan wawancara. Model analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Data teks media cetak dari Solopos dan Tempo yang berhubungan dengan problem pencitraan dianalisis dengan analisis wacana model Halliday. Sedangkan data teks media cetak dari Solopos dan Tempo yang berhubungan dengan strategi pemulihan citra dianalisis sesuai teori William L. Benoit yakni *Image Restoration Theory*.

Berdasarkan data dan analisis ditemukan bahwa problem pencitraan yang dialami oleh Pondok Pesantren Ngruki yang tertulis dalam teks media Solopos dan Tempo adalah berupa pencitraan negatif yaitu Pondok Pesantren Ngruki sebagai sarang teroris, Pondok Pesantren Ngruki yang makar dan Pondok Pesantren Ngruki yang radikal. Sedangkan strategi pemulihan citra negatif yang telah dilakukan Pondok Pesantren Ngruki sebagai bentuk respons terhadap problem pencitraan lembaga adalah terdapat tujuh strategi.

Strategi pertama adalah penyangkalan sederhana (*simple denial*) seperti membantah tuduhan anti menghormat bendera, membantah tuduhan kurikulum yang menyimpang, membantah tuduhan sebagai sarang teroris, dan lain-lain. Strategi kedua adalah menggeser kesalahan (*shifting the blame*), seperti pihak Pondok Pesantren Ngruki membantah beberapa media yang mengatakan bahwa pihaknya mengajarkan cara membuat bom. Tindakan penyangkalan dibarengi dengan mempertanyakan keberadaan '*Pesantren Pentagon*' yang mempunyai skenario besar dalam peristiwa terorisme di Indonesia. Strategi ketiga adalah memperkuat simpati (*bolstering*), yaitu mencoba mendapatkan simpati publik dengan mengutip tindakan positif masa lalu seperti direktur Pondok Pesantren Ngruki pernah menyuruh santrinya untuk ikut gotong royong bersama ABRI.

Strategi keempat adalah mengurangi tuduhan dengan aksi persuasif (*minimization*), seperti pihak Pondok Pesantren Ngruki bersikap terbuka kepada siapapun termasuk ke media. Strategi kelima adalah langkah perbandingan (*transcendence*), yaitu mengembalikan citra dengan cara membandingkan perilaku yang telah diperbuat dalam konteks yang berbeda, seperti penghormatan terhadap bendera dilakukan dengan sewajarnya saja, tidak sampai mengagung-agungkan benda. Strategi keenam adalah penyerangan balik (*attack accuser*), seperti Pondok Pesantren Ngruki memberikan somasi kepada Metro TV yang telah menampilkan acara televisi yang merugikan citra lembaganya. Strategi ketujuh adalah tindakan perbaikan (*corrective action*), seperti Pondok Pesantren Ngruki telah melakukan perbaikan diri dari tuduhan subversi dan dari ancaman penutupan pondok oleh pemerintah dengan menonaktifkan beberapa ustaz yang dianggap sebagai pengikut setia Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir.

Strategi pemulihan citra negatif di atas seirama dengan peran humas Pondok Pesantren Ngruki dalam membangun citra positif lembaga yaitu dengan menjaga relasi kepada publik eksternal, seperti dengan media massa dan pers, dengan pemerintahan

daerah maupun pemerintahan pusat, dengan Badan Perwakilan Pondok Pesantren dan alumni, serta dengan komunitas masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Ngruki.

Hasil penelitian ini sebenarnya melengkapi dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang pondok pesantren. Respons yang dilakukan Pondok Pesantren Ngruki dalam menghadapi problem pencitraan ini dapat memberikan rujukan atau inspirasi kepada pondok pesantren lain ketika menghadapi tantangan dan problem pencitraan. Strategi pemulihan citra dan peran humas Pondok Pesantren Ngruki dalam membangun citra positif lembaganya dapat memberikan petunjuk bahwa pondok pesantren harus kuat dalam menghadapi semua masalah sehingga keberadaan pondok pesantren tetap dibutuhkan oleh masyarakat.

Kata-kata kunci: *pesantren, problem pencitraan, strategi pemulihan citra dan humas*



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/U 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/U 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge

ف	fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'El
م	Mim	m	'Em
ن	Nun	n	'En
و	Waw	w	W
ه	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	<i>Muta' aqqidin</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

هبة	ditulis	<i>hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakatul-fitri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	Fathah	ditulis	a
-----	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	Kasrah + yā' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan kasih dan sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah disertasi yang berjudul Respons Pondok Pesantren terhadap Problem Pencitraan di Media (Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta).

Selesainya penulisan disertasi ini tidak terlepas dari arahan, bantuan, dan dukungan dari sejumlah pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada mereka semua. Pada kesempatan ini, penulis hanya menyebutkan sebagian dari mereka tanpa mengecilkan peran pihak-pihak yang tidak disebutkan satu persatu.

Pertama, rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada dua promotor yakni Prof. Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan dan Dr. H. Muhammad Wildan, M.A. Karena beliau berdua telah membantu dalam menata pola pikir penulis dan dengan sabar keduanya telah memberikan masukan-masukan yang sangat konstruktif demi terselesainya naskah disertasi ini. Tidak lupa juga terimakasih penulis sampaikan kepada Dr. Casmini, M.Si., Hj. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A., Ph.D. dan Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. yang telah memberikan saran-saran perbaikan dalam disertasi ini.

Kedua, rasa terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membukakan cakrawala keilmuan dan telah membangun pola pikir ilmiah sehingga memberikan kesempatan penulis melaksanakan kerja-kerja ilmiah.

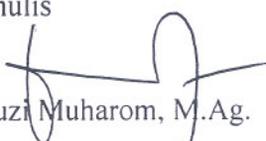
Ketiga, rasa terima kasih penulis ucapkan kepada pimpinan UIN Sunan Kalijaga dan pimpinan Pascasarjana beserta Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi yang telah begitu tulus memberikan motivasi, dan memberi toleransi kepada penulis, sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan naskah disertasi ini.

Keempat, rasa terima kasih penulis ucapkan kepada pimpinan IAIN Surakarta, yang telah memberi ijin dan bantuan sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di program doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman dan para sahabat yang ada di IAIN Surakarta yang telah memotivasi penulis agar tidak putus asa dalam menyelesaikan program doctoral ini.

Kelima, rasa terima kasih penulis ucapkan kepada pengelola Pondok Pesantren Ngruki, pengelola Harian Umum Solopos dan pengelola monumen pers Surakarta, karena atas bantuan mereka, penulis mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan disertasi ini.

Keenam, rasa terima kasih penulis ucapkan kepada istri dan patner hidupku Mirroh Fikriyati, karena di tengah kesibukannya melakukan tugas domestik rumah tangga, namun masih sempat memberikan spirit dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak lupa rasa terimakasih dan rasa sayang penulis sampaikan kepada dua buah hatiku, Baiduri Shafwan Nadhief dan Makin Amin Yusufa, karena kelucuannya dan kepatuhannya telah memberikan energi besar bagi penulis untuk menyelesaikan naskah disertasi ini.

Surakarta, Maret 2015
Penulis


Fauzi Muharom, M.Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II PONDOK PESANTREN NGRUKI DAN RADIKALISME	34
A. Potret Radikalisme di Surakarta	34
B. Potensi Radikalisme di Pondok Pesantren Ngruki.....	42
C. Potensi Deradikalisasi di Pondok Pesantren Ngruki	64
BAB III PROBLEM PEN CITRAAN PONDOK PESANTREN NGRUKI DALAM BINGKAI MEDIA	78
A. Macam-macam Pencitraan Negatif Pondok Pesantren Ngruki	78
1. Pondok Pesantren Ngruki sebagai Sarang Teroris.....	80
2. Pondok Pesantren Ngruki yang Makar	149
3. Pondok Pesantren Ngruki yang Radikal	175
B. Dinamika Problem Pencitraan Pondok Pesantren Ngruki	188

BAB IV	STRATEGI PEMULIHAN CITRA PONDOK PESANTREN NGRUKI	196
	A. Penyangkalan Sederhana	196
	B. Menggeser Kesalahan	212
	C. Memperkuat Simpati	219
	D. Mengurangi Tuduhan dengan Aksi Persuasif	221
	E. Langkah Perbandingan	228
	F. Penyerangan Balik	230
	G. Tindakan Perbaikan	236
BAB V	PERAN HUMAS PONDOK PESANTREN NGRUKI DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF LEMBAGA	240
	A. Menjalin Hubungan dengan Media Massa dan Pers	242
	B. Menjalin Hubungan dengan Pemerintah Daerah dan Pusat	257
	C. Menjalin Hubungan dengan BP3 dan Alumni	262
	D. Menjalin Hubungan dengan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Ngruki	264
BAB VI	PENUTUP	268
	A. Kesimpulan	269
	B. Saran-saran	272
	DAFTAR PUSTAKA	274
	LAMPIRAN- LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Struktur Kurikulum Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Arab STIM	72
Tabel 2:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Selasa, 1 Oktober 2002	81
Tabel 3:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Rabu, 02 Oktober 2002	85
Tabel 4:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Kamis, 03 Oktober 2002	88
Tabel 5:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Sabtu, 16 November 2002	92
Tabel 6:	Hasil analisis teks Tempo, 08 Desember 2002	95
Tabel 7:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Jumat, 03 Januari 2003	101
Tabel 8:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Senin, 11 Agustus 2003	106
Tabel 9:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Kamis, 18 September 2003	109
Tabel 10:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Rabu, 29 Oktober 2003	113
Tabel 11:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Minggu, 07 Desember 2003	116
Tabel 12:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Senin, 15 Desember 2003	119
Tabel 13:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Jumat, 27 Agustus 2004	122
Tabel 14:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Senin, 13 September 2004	124
Tabel 15:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Selasa, 25 Oktober 2005	127
Tabel 16:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Rabu, 18 Januari 2006	129
Tabel 17:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Sabtu, 21 Januari 2006	131
Tabel 18:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Minggu, 22 Januari 2006	134
Tabel 19:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Rabu, 20 Juni 2007	137
Tabel 20:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Kamis, 23 Juli 2009	139
Tabel 21:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Sabtu, 08 Agustus 2009	142
Tabel 22:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Senin, 30 Agustus 2010	144
Tabel 23:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Rabu, 05 September 2012	148
Tabel 24:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Sabtu, 04 Januari 2003	153
Tabel 25:	Hasil analisis teks Solopos, edisi Kamis, 09 Januari 2003	156

Tabel 26 : Hasil analisis teks Solopos, edisi Jumat, 29 Agustus 2003	160
Tabel 27 : Hasil analisis teks Tempo, 16 maret 1985	164
Tabel 28 : Hasil analisis teks Tempo, 03 Juni 1989	167
Tabel 29 : Hasil analisis teks Tempo, 08 Desember 2002	172
Tabel 30 : Hasil analisis teks Solopos, edisi Rabu, 03 September 2003	177
Tabel 31 : Hasil analisis teks Tempo, 08 Desember 2002	180
Tabel 32 : Hasil analisis teks Solopos, edisi Sabtu, 30 November 2013	183
Tabel 33 : Hasil analisis teks Solopos, edisi Kamis, 7 Agustus 2014	186



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa. Dalam operasionalnya, masyarakat ikut memberikan kontribusi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, baik dari segi materiil dan moril serta telah ikut pula dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan keberadaannya masih ada di zaman sekarang ini adalah pondok pesantren.

Keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat sudah tidak asing lagi, bahkan di sebagian daerah sudah menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan.¹ Pondok pesantren telah memberikan kontribusi riil dalam mencetak kader-kader intelektual yang diapresiasi potensi keilmuannya di dalam masyarakat.² Pondok pesantren juga telah banyak memberikan andil dan mewarnai perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan. Pasca kemerdekaan atau post-Indonesia merdeka sampai sekarangpun pondok pesantren turut menjadi pelaku sejarah Indonesia kontemporer.³

¹Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm 7.

²Imam Tolkhah dan Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akat Tradisi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Presada, 2004), hlm. 49.

³Saifudin Zuhri, *Kaleidoskop Politik Indonesia*, Jilid II (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 103. Lihat juga dalam Marwan Saridjo, et.al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hlm. 7.

Eksistensi pondok pesantren sering juga dikaitkan dengan islamisasi Indonesia. Kehadirannya merupakan instrumen bagi masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Di sinilah nampak bahwa pondok pesantren merupakan sebuah tradisi dan menjadi warisan umat Islam Indonesia. Keberadaannya yang menjadi ciri khas ke-islaman Indonesia ini perlu dilestarikan sebagai kekuatan dan kekayaan budaya Indonesia.⁴

Akhir-akhir ini, sorotan terhadap keberadaan pondok pesantren terkesan menyimpang dari asasi tradisi pesantren yang akrab dengan pengembangan tradisi keilmuan dan pengembangan masyarakat.⁵ Seiring dengan dinamika politik nasional dan dinamika politik internasional, sebagian pondok pesantren yang berada Indonesia dituding dan dituduh sebagai institusi pendidikan yang berperan sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ajaran Islam ekstrim sekaligus berkontribusi terhadap tumbuhnya paham

⁴Nurcholish Madjid menilai pesantren sebagai lembaga yang *indigenous*, asli, tertua dan tumbuh dari budaya tradisional masyarakat kita. Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 17; Baca juga A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 20. Fungsi keberadaan pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga penyiaran agama. Fungsi inilah yang menjadi letak kelebihan dari pondok pesantren yakni sebagai tempat pertama dan utama dalam menanamkan aqidah agama dan akhlak yang kokoh bagi anak didik. Sehingga pondok pesantren sampai sekarang ini masih menjadi alternatif dan menjadi pilihan bagi orang tua untuk mempercayakan putra-putrinya untuk didik secara islami apalagi di tengah perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang pesat saat ini yang dampaknya sangat mengkhawatirkan para orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya. Lihat dalam Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 12. Lihat juga di Adi Sasono, Didin Hafidhuddin, A.M. Saefuddin, *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 115-120. Tetapi dengan berjalannya waktu, fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan terasa lebih menonjol atau dominan dibandingkan dengan kedua fungsi yang lain. Bahkan dengan semakin berkembangnya sumber-sumber belajar dan berkembangnya pendidikan formal dalam pesantren, maka semakin beragam jenis-jenis pendidikan yang diselenggarakan dan semakin menyatu dengan sistem pendidikan nasional. Hal ini sebagai bukti bahwa tradisi pesantren mengalami berbagai perubahan. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm 150.

⁵Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk., *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kemenag RI, 2010), hlm. 71.

radikal, bahkan pencetak teroris. Hal ini muncul setelah adanya anggapan keterlibatan pondok pesantren termasuk di dalamnya kyai pondok dalam kegiatan teroris yang melakukan aksi-aksi bom di beberapa tempat di tanah air. Ada peledakan bom di Bali tanggal 12 Oktober 2002, hotel JW Marriot tanggal 5 Agustus 2003, bom di depan Kedubes Australia tanggal 9 September 2004.⁶ Dari para pelaku peledakan bom-bom ini ternyata sebagian pernah menjadi santri atau lulusan pondok pesantren. Salah satu alasan melakukan tindakan ini adalah adanya motivasi keagamaan yakni bagian dari tindakan *jihād fi sabīlillah*.⁷ Kuatnya motivasi keagamaan ini diduga kuat berhubungan dengan pengalaman pelaku peledakan bom ketika mempelajari Islam di pondok pesantren.⁸

Indikasi-indikasi itulah yang menyebabkan akhir-akhir ini pondok pesantren sering diberi label sebagai pusat radikalisme dan seakan-akan terlibat atau dilibatkan dalam kekerasan global yang ujungnya memberikan citra negatif terhadap keberadaan pondok pesantren. Bahkan lebih dari itu, pondok pesantren dituduh dan dicitrakan negatif sebagai sarang teroris ataupun sebagai pencetak teroris.

⁶Bambang Abimanyu, *Teror Bom di Indonesia* (Jakarta: Grafindo, 2005), hlm. 19; Lihat juga Team CeDSoS, *Di Balik Berita Bom Kedutaan Besar Australia dan Skandal Terorisme* (Surakarta: Cedsos&Kal-Mid, 2005), hlm. xi.

⁷Salah satu pelaku pengeboman di Bali yakni Imam Samudra memberikan pernyataan bahwa tindakannya adalah *jihād fi sabīlillah* dengan alasan yang menjadi sasaran bom adalah bangsa Amerika dan sekutu-sekutunya. Lihat Imam Samudra, *Aku Melawan Terorisme* (Solo: al-Jazeera, 2004), hlm. 233. Imam Samudra menggunakan potongan-potongan ayat perang dalam al-Qur'an seperti Q.S. at-Taubah (9): 5, 14, 29, 36, Q.S. al-Anfāl (8): 39, dan Q.S. al-Baqarah (2): 191. Menurut Nasir Abas, penggunaan potongan-potongan ayat inilah yang salah dan menghasilkan pemahaman yang salah pula. Nasir Abas kemudian meluruskan pemahaman dari potongan-potongan ayat tersebut dengan menampilkan keseluruhan ayat sehingga tidak memberikan pemahaman yang menyimpang. Lihat Nasir Abas, *Melawan Pemikiran Aksi Bom Imam Samudra & Noordin M.Top* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. 84-102.

⁸Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Otoritas....*, hlm. 72.

Eksistensi dan gambaran tentang pondok pesantren tidak lagi sekedar sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berwatak lemah lembut, lentur, akomodatif dan adaptif terhadap budaya lokal tetapi pondok pesantren dianggap telah menampakkan arus pemikiran, ideologi dan kelompok sosial serta aktivitas-aktivitas gerakan yang sangat masif.⁹

Salah satu bidikan mata publik domestik dan mata publik internasional mengenai keberadaan pondok pesantren yang dikaitkan dengan kekerasan global adalah pondok pesantren-pondok pesantren di daerah Jawa Tengah, khususnya Surakarta,¹⁰ karena dianggap di kawasan ini terdapat pondok pesantren yang mempunyai keterkaitan dengan aksi-aksi teroris yang terjadi di Indonesia. Berbagai tuduhan negatif ini dilontarkan di berbagai momentum dan di berbagai media, baik media lokal, media nasional maupun media

⁹Abd. Muin M. dkk, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme* (Jakarta: Prasasti, 2007), hlm. v.

¹⁰Surakarta atau Solo menjadi kota modern sejak tanggal 16 Juni 1946 dan merupakan kota yang dinamis karena merupakan pertemuan jalur-jalur transportasi yang menghubungkan Semarang di sebelah utara, Yogyakarta di sebelah Barat Daya dan Madiun serta Surabaya di sebelah timur. Lihat Yudi Hartono, dkk., *Agama dan Relasi Sosial; Menggali Kearifan Dialog* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 14-16. Surakarta dikenal juga sebagai tempat episentrum ideologi dan arena kontestasi ideologi, ekonomi, etnisitas, aliran, politik, dan paham keagamaan termasuk gagasan pembaruan Islam. Salah satu buktinya adalah berdirinya Syarikat Dagang Islam (SDI) oleh H. Samanhudi yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI) tahun 1911. SDI yang lahir dari sentimen kompetisi dagang batik dengan Cina telah mengubah konstelasi ekonomi dan politik Solo. Sentimen dan konflik antara Cina (*Kong Sing*) dengan Jawa (*Rekso Roemekso*) merupakan salah satu indikasi awal adanya radikalisme Islam di Solo. Lihat Imam Samroni, dkk, *Daerah Istimewa Surakarta: Wacana Pembentukan Propinsi Daerah Istimewa Surakarta Ditinjau dari Perspektif Historis, Sosiologis, Filosofis, dan Yuridis* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010), hlm. 53-56. Lihat juga dalam Sanusi Pane, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1936), hlm. 45. Lihat juga Lihat Taufik Abdullah, et.al, (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 369. Di akhir-akhir ini, di daerah Surakarta juga teridentifikasi banyak paham atau kelompok keagamaan (Islam) yang dianggap radikal yakni antara lain Laskar Santri Hisbullah Sunan Bonang, Brigade al-Islah, Gerakan Pemuda Ka'bah, Laskar Pemuda, Front Pembela Islam Surakarta (FPIS), Brigde Hisbullah, Laskar Mujahidin Surakarta, Laskar Jundullah FKAM, Laskar Jihad Ahlussunnah wal Jamaah, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Surakarta, Barisan Bismillah dan sebagainya. Lihat Zainuddin Fananie, dkk., *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial* (Surakarta: Muhammadiyah University Press dan Asia Foundation, 2002), hlm. 5.

internasional. Pencitraan negatif di pondok pesantren di kawasan Surakarta ini lebih dominan dialamatkan kepada Pondok Pesantren Ngruki Sukoharjo Surakarta¹¹, yakni pondok pesantren yang didirikan oleh beberapa tokoh agama yang militan dan kharismatik yang dua di antaranya adalah Ustaz Abdullah Sungkar¹² dan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir.¹³

¹¹Pondok Pesantren Ngruki yang terkenal ini sebenarnya bernama Pondok Pesantren Islam al-Mukmin (PPIM). Dalam penelitian ini lebih digunakan dengan nama Pondok Pesantren Ngruki. Pondok pesantren ini di tahun 2000-an, mendapatkan pencitraan negatif yakni mendapatkan tuduhan berkaitan dengan aksi bom dan teroris. Sebelumnya yakni di tahun 1980-an Pondok Pesantren Ngruki sempat dianggap sebagai kader gerakan Negera Islam Indonesia (NII), karena kedua tokoh pendirinya yakni Ustaz Abdullah Sungkar dan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir dinyatakan sebagai anggota gerakan Kartosuwiryo yang berpaham radikal. Lihat Muh. Nursalim, *Faksi Abdullah Sungkar dalam Gerakan NII Orde Baru* (Surakarta: Tesis Pascasarjana UMS, 2001), hlm. 7. Bahkan kedua Ustaz tersebut dianggap telah berbuat makar oleh penguasa Orde Baru karena tindakannya menolak azas tunggal Pancasila. Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos (ed.), *Dari Radikalisme Menuju Terorisme, Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta* (Jakarta, Pustaka Masyarakat Setara, 2012), hlm. 34. Idi Subandi Ibrahim dan Asep Syamsul Romli, *Kontroversi Ba'asyir: Jihad Melawan Opini Fitnah Global* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 36.

¹²Ustaz Abdullah Sungkar merupakan keturunan Hadramaut, Yaman Timur. Ustaz ini merupakan salah satu trio Abdullah yang menjadi tokoh-tokoh penting di balik pembaharuan Islam di Surakarta. Trio Abdullah itu adalah Abdullah Sungkar, Abdullah Thufail dan Abdullah Marzuki. Ketiganya mempunyai warisan amal shaleh dan warisan pemikiran yang masih berpengaruh dalam wacana keislaman kontemporer di Surakarta. Abdullah Sungkar bersama dengan beberapa teman seperjuangannya, mendirikan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki pada tanggal 10 Maret 1972. Abdullah Thufail Saputra mendirikan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) pada tanggal 19 September 1972. Abdullah Marzuki bersama dengan tokoh-tokoh Islam lainnya mendirikan dan mensponsori Majelis Pengajian Islam Surakarta (MPIS) tahun 1982. Majelis ini kemudian berorientasi pada usaha bisnis percetakan buku dan pendidikan Islam, yakni percetakan dan penerbitan 'Tiga Serangkai, yang berdiri tahun 1960-an dan pendirian pondok pesantren As-Salam tahun 1985. Terlihat bahwa Trio Abdullah merintis gerakannya berkisar di tahun 1970-an, masa yang juga dianggap sebagai masa kebangkitan Islam di Indonesia. Lihat Robert W. Heffner, *Muslim Democrats and Islamist Violence in Post-Soeharto Indonesia*. Robert W. Heffner (ed.), *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization* (New Jersey: Princeton University Press, 2005), hlm. 279; Lihat juga Julia Day Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival", *The Journal of Asian Studies*, 60. no.3 (2001), hlm. 701. Lihat juga dalam Ismail Yahya, "Geliat Kebangkitan Islam Tradisional di Surakarta", *Jurnal Transformasi*, Vol. 4, No. 2 Desember 2011, hlm. 231-232.

¹³Ustaz Abu Bakar Ba'asyir merupakan anak pasangan Abud Ahmad Ba'asyir dan Halimah yang berdarah Yaman. Sejak awal Ba'asyir memilih medan dakwah menjadi perjalanan hidupnya. Dalam perjalanan hidupnya, beliau pernah dianggap tokoh Islam 'bermasalah' dan menjadi target operasi intelijen oleh rezim Orde Baru yang akhirnya membawanya hijrah ke Malaysia. Di Malaysia beliau menjadi pendakwah lepas dari tahun 1985-1998. Meski beliau sudah kembali ke Indonesia, Ba'asyir dikenal sebagai sosok musuh Amerika nomor 2. Lihat Idi Subandi Ibrahim dan Asep Syamsul Romli, *Kontroversi Ba'asyir....*, hlm. 31-37. Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos (ed.), *Dari Radikalisme Menuju Teorisme....*, hlm. 34. Irfan S. Awwas, *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir*, cet. ke-3 (Yogyakarta: Wihdah Pers, 2003), hlm. 33-37.

Untuk mendeskripsikan problem pencitraan di media yang dialamatkan kepada Pondok Pesantren Ngruki ini bisa dilihat dari salah satu kejadian berikut, yaitu acara *talk show* yang bertajuk *Indonesia recovery* yang ditayangkan live di MetroTV pada hari Senin malam tanggal 11 November 2002. Acara yang dipandu oleh Rizal Mallarangeng malam itu menampilkan narasumber Bambang Harymurti dari Tempo, Munarman dari YLBHI, dan Pemred Jawa Pos Arif Afandi. Pada acara tersebut terasa moderator mengarahkan bahwa pelaku berbagai teror selama ini terkait dengan pondok ngruki.¹⁴ Masih banyak lagi tuduhan yang dialamatkan ke Pondok Pesantren Ngruki ini yang efeknya memberikan pencitraan tidak baik atas kelangsungan pondok pesantren ini.

Menyadari kenyataan ini, pengelola pondok pesantren ini tidaklah tinggal diam, tetapi dengan sekuat tenaga memberikan respons dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dikemas dalam berbagai media serta momentum acara dalam rangka memperbaiki ataupun mengembalikan citra positif di lembaganya. Sebagai contoh, menanggapi adanya acara *talk show* yang ditayangkan *live* di MetroTV tersebut, pihak pondok pesantren melayangkan somasi kepada MetroTV. Meski somasi itu tidak menuntut agar Metro TV meminta maaf, minimal somasi ini sebuah sanksi moral atau semacam peringatan bagi pihak Metro TV.¹⁵ Somasi ini menunjukkan respons tegas dari pengelola Pondok Pesantren Ngruki dalam memulihkan citra lembaganya.

¹⁴Surat Kabar Solopos tanggal 16 November 2002.

¹⁵*Ibid.*

Pengelola pondok pesantren selain bertindak tegas juga bersikap kooperatif dan bijak dalam memberikan respons terhadap problem pencitraan lembaganya. Indikasi ini bisa dilihat dari berbagai tindakan ataupun sikap yang dilakukan oleh pihak pengelola pondok pesantren, yakni bersedia menerima kunjungan tamu-tamu baik yang muslim maupun yang non muslim yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri,¹⁶ menerima tawaran dari jurnalis dari berbagai media, melakukan pertemuan dengan pejabat daerah, pejabat pusat ataupun aparat kepolisian,¹⁷ mengadakan temu alumni,¹⁸ dan lain-lain.

Nyatalah bahwa Pondok Pesantren Ngruki sampai saat ini masih menjadi sorotan dari banyak pihak dan problem pencitraan pun masih saja diterimanya. Hal ini menuntut pihak pengelola dari Pondok Pesantren Ngruki ini untuk memberikan respons dengan melakukan strategi dalam pemulihan citra yang telah diterima lembaganya. Di sinilah muncul kegelisahan akademik untuk mengadakan penelitian lebih jauh dan lebih mendetail yang berkaitan dengan permasalahan di atas.

¹⁶Tamu yang pernah ke pondok ini ada yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri dan dari berbagai profesi seperti: Dubes Somalia, Dubes Swedia, Jurnalistik Australia, pakar Psikologi Indonesia, Ketua MPR, para Menteri, dan lain-lain. Wawancara dengan Ustaz Fikri selaku mantan kahumas tanggal 10 Agustus 2012.

¹⁷Melakukan pertemuan dengan seluruh unsur Muspida pada tanggal 8 Januari 2003 yakni dengan Bupati Bambang Riyanto S.H., Kapolres AKBP Drs. Bambang Rudi P. S.H., M.M. Dandim 0726 Letkol M. Effendi, Kajari Sahat Sihombing S.H., Ketua PN. Arief Purwadi S.H. Kapolwil Surakarta Kombes (Pol) Hasyim Irianto. Diambil Surat Kabar 'Solopos' tanggal 09 Januari 2003.

¹⁸Pernah mengadakan temu alumni pada tanggal 21-22 Januari 2006. Acara temu alumni ini tidak sekedar saling kangen-kangen belaka, melainkan juga ingin meluruskan dan menghapus stigma almamater mereka yang selama ini dianggap sebagai sekolah kaum teroris. Sejumlah pejabat tinggi datang ke acara tersebut, seperti gubernur dan Kapolda Jawa Tengah, menteri agama serta tim penanggulangan terorisme dari Majelis Ulama Indonesia. Hasil wawancara awal dengan salah satu ustaz sekaligus alumnus PPIM Ngruki yakni Ustaz Muh. Fajar Shodiq, tanggal 10 Februari 2012.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah problem pencitraan yang dialami Pondok Pesantren Ngruki dalam bingkai media?
2. Bagaimanakah strategi pemulihan citra yang dilakukan Pondok Pesantren Ngruki dalam menghadapi problem pencitraan lembaganya?
3. Bagaimana peran humas dalam membangun citra positif di Pondok Pesantren Ngruki?

Sedangkan batasan penelitiannya adalah untuk penggalan data-data yang berkaitan tentang problem pencitraan dan strategi pemulihan citra difokuskan pada teks-teks di media cetak Solopos¹⁹ dan media cetak Tempo.²⁰

Untuk peran humas dalam membangun citra positif lebih difokuskan kepada relasi humas terhadap publik eksternal.

¹⁹Pemilihan media Solopos atas saran dari mantan kahumas, Ustaz Fikri. Pemilihan media Solopos didasarkan atas pertimbangan karena media Solopos merupakan media cetak terbesar di kawasan Surakarta dan media ini sudah familiar dengan pengelola Pondok Pesantren Ngruki, sehingga berita-berita yang berkaitan dengan pondok biasanya selalu diliput. Hasil wawancara dengan mantan kahumas Ustaz Fikri pada tanggal 10 Pebruari 2012. Data dari Solopos adalah teks-teks setelah kasus bom Bali. Karena pencitraan negatif Pondok Pesantren Ngruki mengemuka setelah kejadian tersebut, meskipun diakui pencitraan negatif juga muncul pada tahun 1980-an tetapi saat itu media Solopos belum ada. Sehingga nampaklah bahwa media Solopos yang digunakan adalah teks di tahun 2002 sampai tahun 2014.

²⁰Sedangkan pemilihan media Tempo atas saran dari K.H. Muhammad Amir S.H. Hal ini didasarkan pertimbangan karena media Tempo merupakan media yang eksistensinya sudah lama, sehingga berita-berita yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Ngruki di tahun 1980-an, bisa didapat di majalah Tempo. Bahkan teks-teks tentang pencitraan negatif pasca bom Bali juga dapat dicari di media Tempo ini. Hasil wawancara K.H. Muhammad Amir S.H. pada tanggal 5 Pebruari 2012.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap dan mengetahui problem pencitraan yang dirasakan Pondok Pesantren Ngruki dalam bingkai media.
2. Untuk mengungkap dan mengetahui strategi pemulihan citra yang dilakukan Pondok Pesantren Ngruki dalam menghadapi problem pencitraan lembaganya.
3. Untuk mengungkap dan mengetahui peran humas dalam membangun citra positif di Pondok Pesantren Ngruki.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi sekaligus bidang pendidikan, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan proses komunikasi yang dijalankan oleh pondok pesantren dalam rangka memulihkan citra negatif lembaganya dan untuk meningkatkan kualitas lembaganya yang dihubungkan dengan khalayak yang menjadi *stakeholdernya*.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang banyak kepada pihak Kemenag ataupun pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang berkaitan dengan pencitraan yang dialami Pondok Pesantren Ngruki, sehingga instansi pemerintah ini bisa bertindak secara supportif dan proporsional. Selain itu, secara praktis pula, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi sekaligus masukan bagi para pengelola Pondok

Pesantren Ngruki tentang sikap dan tindakan yang telah dilakukannya selama ini sebagai bentuk respons atas problem pencitraan yang diterima lembaganya, sehingga bisa memberikan arahan agar lebih bekerja secara optimal dengan berbagai macam tindakan atau kegiatan.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang pesantren di Indonesia bisa dikatakan tetap aktual dan menarik bahkan telah memunculkan dimensi-dimensi baru sesuai dengan perubahan lingkungan strategis yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Penelitian dan studi tentang pesantren telah banyak ragamnya dan keragaman gambaran dunia pesantren yang ada bisa disebabkan paradigma dan aspek penelitiannya yang berbeda. Realita ini semakin menunjukkan semakin beragamnya karakteristik pesantren. Kajian dan penelitian tentang pesantren yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Zuly Qodir pernah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ngruki dan telah membukukannya dalam sebuah buku yang berjudul “*Ada Apa dengan Pesantren Ngruki*”.²¹ Dalam bukunya yang bisa dibilang tipis, Zuly cenderung memberikan kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta bukanlah pondok pesantren yang mempunyai keterkaitan dengan aksi-aksi teroris. Asumsi ini dibangunnya setelah dia melihat karakter dari Pondok Pesantren Ngruki yang digalinya dari wawancara dengan pihak pengelola dan dari kurikulum serta sistem

²¹Zuly Qodir, *Ada Apa dengan Pesantren Ngruki* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003).

pendidikannya. Hasil dari penelitian Zuly Qodir ini minimal menjadi salah satu wakil yang menggambarkan profil riil yang terdapat di Pondok Pesantren Ngruki. Tetapi Zuly Qodir belum mendeskripsikan upaya dari pondok pesantren ini dalam menghadapi pencitraan negatif dari sebagian publik masyarakat. Sehingga perlu penelitian lanjutan untuk mengungkap respons dari pondok pesantren ini untuk memperbaiki citra di mata masyarakat.

Amir Mahmud juga pernah meneliti pondok pesantren ini dengan judul “Pesantren dan Pergerakan Islam (Studi tentang Alumni Pesantren al-Mukmin Ngruki Sokoharjo Surakarta dan Fundamentalisme Islam)”.²² Hasil penelitiannya antara lain bahwa paham keagamaan alumni pesantren Ngruki mendasarkan pada ajaran *as-Salaf as-Sahih*. Nampak pula ikrar bersama dari para alumninya yakni akan selalu berjamaah dan bermuamalah dengan elemen-elemen muslimin lainnya demi terbentuknya wilayah damai yang diridloi Allah SWT serta ingin menjalankan dan menerapkan Islam secara kaffah. Wadah alumni yang disingkat IKAPPIM (Ikatan Alumni Pondok Pesantren Islam al-Mukmin) terbuka untuk menjalin kerjasama dengan kelompok Islam lain sehingga banyak alumni terlibat dalam kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan secara luas di kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini nampaklah fokus masalah lebih kepada dinamika alumni dari Pondok Pesantren Ngruki. Sehingga tidak secara khusus membahas upaya pesantren ini dalam memberikan respons terhadap pencitraan negatif yang diterimanya dari sebagian masyarakat. Tetapi sebenarnya jika diamati secara

²²Amir Mahmud, “Pesantren dan Pergerakan Islam (Studi tentang Alumni Pesantren al-Mukmin Ngruki Sokoharjo Surakarta dan Fundamentalisme Islam)” (Yogyakarta: *Disertasi* PPs UIN Sunan Kalijaga, 2008).

mendalam kegiatan dan dinamika para alumni pesantren ini bisa dimasukkan sebagai salah satu bentuk konkrit upaya membangun citra positif pondok pesantren.

Asyhuri juga pernah meneliti pondok pesantren ini dengan judul “Pendidikan di Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Sukoharjo (Telaah Kurikulum dan Model Pembelajaran)”.²³ Hasil penelitiannya adalah perencanaan dan pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Ngruki cenderung *separated subject curriculum*, yaitu berorientasi pada bahan ajar yang terpisah-pisah. Selama ini tidak terjadi perubahan kurikulum tetapi hanya tambal sulam sehingga pengembangan kurikulum kurang memperhatikan aspirasi santri dan masyarakat. Model pembelajaran di pesantren ini cenderung bersifat *top down*, yakni dominasi guru di kelas, banyak hafalan, kurang dialogis, dan kurang memperhatikan potensi kecerdasan santri. Terlihat fokus dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan kurikulum dan model pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Ngruki. Penelitian ini tidak membahas tentang pencitraan negatif yang diterima pesantren ini dan tidak pula membahas respons ataupun strategi yang telah dilakukan pihak pondok pesantren terhadap tuduhan-tuduhan miring atau pencitraan negatif yang dirasakan oleh lembaga.

Kasus pencitraan negatif di lembaga Pondok Pesantren Ngruki ini salah satu penyebabnya adalah anggapan terlibatnya salah satu kyai atau pengasuh pondok pesantren ini dalam kejadian-kejadian teroris dan tindakan

²³Asyhuri, “Pendidikan di Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Sukoharjo (Telaah Kurikulum dan Model Pembelajaran)” (Yogyakarta: *Disertasi PPs* UIN Sunan Kalijaga, 2013).

radikal yang telah terjadi di tanah air. Hal ini menunjukkan peran kyai yang kharismatik di lingkungan komunitas pesantren. Realita ini masih relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membicarakan peran dan kontribusi kyai dalam komunitas dan dinamika pesantren.

Salah satu penelitian yang berkaitan dengan peran dan kontribusi kyai adalah penelitian Abdurrahman Mas'ud yang telah dipublikasikan dengan judul *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*.²⁴ Kajian yang dilakukan Mas'ud memfokuskan pada peran sentral kyai dalam mewarnai dan mengembangkan tradisi keilmuan di pesantren. Kajian ini seirama dengan penelitian sebelumnya dari Horikoshi yang berpendapat bahwa kyai tidak hanya berperan sebagai makelar budaya yang cenderung pasif, namun lebih jauh lagi menjadi agen perubahan sosial.²⁵ Tetapi para kyai yang notabene manusia biasa, kadang terjadi perselisihan juga ketika mengasuh atau mengelola pesantren. Hal ini seperti yang ditemukan Sukamto yakni terjadi perselisihan antar kyai di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang salah satu penyebabnya karena perbedaan afiliasi politik.²⁶ Perselisihan ini memunculkan istilah kelompok selatan dan utara. Kelompok selatan pendukung Kyai Khalil yang mendukung PPP dan kelompok selatan pendukung Kyai Musta'in Ramli yang mendukung Golkar yang di belakangnya adalah pejabat pemerintah dan militer.

²⁴Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004); Zamakhsyari Dhofier juga mengungkapkan bahwa rumusan elemen dasar yang membangun tradisi pesantren, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

²⁵Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987).

²⁶Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999).

Realita urgensinya peran kyai dalam mewarnai dan mengelola pondok pesantren seperti kajian-kajian penelitian di atas cukup relevan jika dihubungkan dengan apa yang terjadi di Pondok Pesantren Ngruki. Nampaklah bahwa posisi kyai yakni K.H. Abu Bakar Ba'asyir cukup berarti bagi keberadaan Pondok Pesantren Ngruki. Ketika K.H. Abu Bakar Ba'asyir dihadapkan dengan persoalan tentang tuduhan keterlibatannya terhadap terorisme bahkan sampai terjat dalam masalah hukum, para pengelola pondok, civitas akademika pondok, dan para santri pondok, langsung memberikan dukungan kepada kyai ini. Hal ini sebagai bukti bahwa karisma K.H. Abu Bakar Ba'asyir sebagai kyai ataupun pengasuh pondok sangat berarti bagi proses kelangsungan kehidupan pondok, meskipun secara tertulis model kepemimpinan di Pondok Pesantren Ngruki ini bukanlah berdasar pada kyai.

Selain beragam penelitian di atas, ada juga penelitian yang berhubungan dengan pondok pesantren dan pencitraan. Penelitian Chusnul Chotimah yang berjudul "Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam".²⁷ Hasil dari penelitian ini memberikan informasi bahwa dalam membangun citra Pondok Pesantren Sidogiri, strategi *public relations* yang dipilih adalah tidak dilakukan dengan kegiatan publikasi secara terang-terangan, karena publikasi lewat cara pengabdian alumni atau khidmah di masyarakat jauh lebih efektif. Strategi ini wajar karena keberadaan *public relations* di pesantren Sidogiri secara formal

²⁷Chusnul Chotimah, Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Islamica*, Vol 7, No. 1 September 2012, hlm. 186-210.

tidak ada. Dalam penelitian ini tidaklah nampak bahwa Pondok Pesantren Sidogiri sedang mengalami problem pencitraan seperti yang dialami Pondok Pesantren Ngruki, tetapi Pondok Pesantren Sidogiri tetap berupaya membangun citra positif lembaganya.

Pondok Pesantren Sidogiri telah membuktikan sebagai pondok pesantren yang mampu bertahan dan mampu mendapatkan citra positif dari masyarakat. Membangun citra positif suatu lembaga memang penting untuk dilakukan apalagi bagi lembaga yang sedang mengalami problem pencitraan seperti Pondok Pesantren Ngruki. Problem pencitraan negatif terhadap lembaga Pondok Pesantren Ngruki ini tidak hanya tingkat lokal dan nasional, tetapi sampai tingkat internasional. Maka respons dan upaya pengelola pondok pesantren ini untuk memperbaiki dan memulihkan citra merupakan kenyataan yang harus dilakukan. Di sinilah letak urgensi penelitian ini untuk mengungkap berbagai bentuk respons pengelola Pondok Pesantren Ngruki terhadap pencitraan negatif yang dialami lembaganya yang telah menjadi sorotan dunia.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menyoroti problem yang dialami Pondok Pesantren Ngruki, yaitu merebaknya tuduhan dan isu-isu negatif yang mengangap Pondok Pesantren Ngruki punya keterkaitan dengan aksi-aksi teror yang terjadi di Indonesia. Bahkan ada yang lebih ekstrim lagi, yang mengangap pondok ini sebagai sarang teroris dan memproduksi teroris. Tuduhan ataupun

propaganda yang intensif ini sering muncul di berbagai media yang efeknya bisa membentuk citra negatif bagi keberadaan pondok. Menyadari kenyataan ini pihak pengelola pondok merasa tidak nyaman, sehingga perlu memberikan respons dan berusaha memperbaiki citra negatif ini dengan melakukan berbagai aktivitas yang muaranya untuk memperbaiki citra pondok sesuai dengan porsinya. Berdasarkan problem yang dialami pondok dan solusi dari pondok terhadap problem tersebut terlihat bahwa hal itu tidak lepas dari masalah komunikasi.²⁸

Respons yang dilakukan Pondok Pesantren Ngruki ini, dalam dunia komunikasi merupakan proses komunikasi secara sirkuler.²⁹ Proses komunikasi secara sirkuler itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Umpan balik ini bisa berupa respons atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator.³⁰

Teori komunikasi yang berbicara tentang komunikasi secara sirkuler adalah teori Schramm. Model komunikasi sirkuler dari Schramm bisa digambarkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang dinamis, pesan disalurkan melalui proses *encoding* dan *decoding*. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dengan penerima secara

²⁸Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama. *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti 'membuat sama'. Lihat Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 41-42; Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9-11.

²⁹Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 11.

³⁰Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 40.

simultan dan saling mempengaruhi. Sebagai proses yang dinamis, *interpreter* pada model sirkular ini bisa menjalankan dua fungsi sekaligus. Ia dapat bertindak sebagai pengirim pesan dan sebagai pihak yang menerima pesan. Dalam model komunikasi ini, kita dapat mengetahui bahwa sumber maupun penerima melakukan peranan yang aktif. Keduanya menjadi komunikan dan menjadi komunikator.³¹

Berdasarkan teori ini nampaklah bahwa respons dari pengelola Pondok Pesantren Ngruki terhadap pencitraan negatif yang diterima lembaganya berarti pengelola pondok ini telah menduduki sebagai komunikator yang siap memberikan berbagai pesan sebagai bentuk respons dalam rangka memperbaiki citra negatif lembaganya.

Salah satu karakter yang perlu dimiliki komunikator dalam perspektif psikologi komunikasi adalah *ethos*, yakni *good sense, good moral character, good will* (pikiran baik, akhlak yang baik, maksud yang baik).³² Komunikator yang menampilkan *ethosnya* kepada komunikan akan meningkatkan kredibilitasnya dan hal ini akan menjadi *prior ethos*³³ bagi komunikator. Psikologi komunikator yang berhubungan dengan *ethos*, kredibilitas dan *prior ethos* ini, bisa digunakan untuk melihat komunikasi yang dilakukan pengelola Pondok Pesantren Ngruki yang dalam hal ini menjadi komunikator dalam

³¹Wilbur Schramm, *How Communication Works*, dalam Jean M. Civikly, ed., *Message: A Reader in Human Communication* (New York: Random House, 1974), hlm. 7-11.

³²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 255. Sedangkan dalam Onong Uchajana Efendi, komponen-komponen *ethos* adalah *competence* (kemampuan), *Integrity* (kejujuran) dan *Good will* (tanggung rasa). Dalam hal ini, tugas komunikator adalah membimbing komunikan untuk percaya bahwa ia adalah orang yang berkemampuan dalam subyek yang ditanganinya, bahwa ia mempunyai integritas sekaligus *good will* terhadap komunikan, baca Onong Uchajana Efendi *Ilmu, Teori*, hlm. 353.

³³*Prior ethos* adalah hal-hal yang mempengaruhi persepsi komunikan tentang komunikator sebelum ia berlakukan komunikasinya. Lihat Jalaluddin Rahmat, *Psikologi....*, hlm. 258.

memberikan respons terhadap pencitraan negatif yang diterima lembaganya. Di sinilah peran Pondok Pesantren Ngruki dalam mengemas dan mengelola pesan.

Dalam kaca mata ajaran Islam, mengelola dan mengemas pesan dalam proses komunikasi perlu melihat etika komunikasi. Banyak teks dari Al-Qur'an yang secara eksplisit mengatur etika komunikasi, yakni.³⁴

1. *Qaulan Sadīdan*, yakni berkomunikasi dengan benar berdasarkan kejujuran, tidak berbelit-belit dan ambigu.³⁵
2. *Qaulan Balīghan*, yakni berkomunikasi secara efektif, tepat sasaran, dan tujuan. Komunikator menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa komunikan.³⁶
3. *Qaulan Maisūran*, yakni berkomunikasi tanpa tendensi, menggunakan argumentasi yang rasional dan dapat diterima.³⁷
4. *Qaulan Layyinan*, yakni berkomunikasi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat agar diperoleh efek seperti yang diharapkan.³⁸
5. *Qaulan Karīman*, yakni berkomunikasi yang disesuaikan dengan pendidikan, ekonomi dan strata sosial.³⁹

³⁴Etika komunikasi senada dengan seruan komunikasi profetik. Lihat Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik, Konsep dan Pendekatan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 145. Etika komunikasi ataupun seruan komunikasi profetik jika dilihat dalam bingkai dakwah, maka senada juga dengan metode dakwah yang tertuang dalam Al-Qur'an yakni Surat An-Nahl ayat 125. Dalam ayat ini metode berdakwah adalah dengan hikmah, mau'idzatul hasanah dan mujadalah (pembicaraan dialogis). Lihat Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003), hlm. 9-19.

³⁵Hal ini bisa dikonfirmasi dalam al-Qur'an, yakni Q.S. an-Nisā' (4): 9, dan Q.S. al-Aḥzāb (33): 70.

³⁶Hal ini bisa dikonfirmasi dalam al-Qur'an, yakni Q.S. an-Nisā' (4): 63.

³⁷Hal ini bisa dikonfirmasi dalam al-Qur'an, yakni Q.S. al-Isrā' (17): 28.

³⁸Hal ini bisa dikonfirmasi dalam al-Qur'an, yakni Q.S. Thāhā (20): 44.

³⁹Hal ini bisa dikonfirmasi dalam al-Qur'an, yakni Q.S. al-Isrā' (17): 23.

6. *Qaulan Ma'rūfan*, yakni berkomunikasi sesuai dengan kode etik bahasa dan tidak memprovokasi.⁴⁰

Komunikasi yang dibangun oleh pengelola pondok pesantren ini merupakan salah satu bentuk respons dalam rangka memperbaiki citra negatif yang diterima lembaga. Konsep-konsep perbaikan citra dapat dilihat dalam teori William L. Benoit yakni *Image Restoration Theory*.⁴¹ Teori William L. Benoit dijadikan *grand theory* dalam penelitian ini, untuk melihat strategi yang digunakan pengelola Pondok Pesantren Ngruki dalam memperbaiki citra lembaganya. Konsep-konsep atau jenis-jenis strategi yang ditawarkan William L. Benoit dalam memperbaiki atau memulihkan citra yakni:⁴²

1. *Denial* yakni penyangkalan. Taktik yang ditawarkan sebagai bentuk penyangkalan adalah:
 - a. *Simple denial* yakni penyangkalan sederhana, seperti mengatakan bahwa kita tidak melakukannya.
 - b. *Shifting the blame* yakni menggeser kesalahan, seperti mengatakan bukan kita yang melakukan, tapi orang lain yang melakukannya.
2. *Evading responsibility*, yakni penghindaran dari tanggung jawab. Taktik yang ditawarkan adalah:
 - a. *Provocation*, yakni menghindari tanggung jawab dengan mengatakan bahwa kami terprovokasi untuk melakukan itu.

⁴⁰Hal ini bisa dikonfirmasi dalam al-Qur'an, yakni Q.S. an-Nisā' (4): 5.

⁴¹William L. Benoit, *Accounts, Excuses, and Apologies: A Theory of Image Restoration Strategies* (Albany, NY: State University of New York Press, 1995), hlm. 74.

⁴²William L. Benoit, *Accounts*....., hlm. 74-81.

- b. *Defeasibility*, yakni menghindari tanggung jawab dengan mengatakan kami tidak memiliki informasi yang cukup.
 - c. *Accident*, yakni menghindari tanggung jawab dengan mengatakan ini murni kecelakaan, kami tak menginginkan hal itu terjadi.
 - d. *Good intentions*, yakni menghindari tanggung jawab dengan mengatakan bahwa kami bermaksud agar semua berjalan dengan baik atau sebagaimana semestinya.
3. *Reducing offensiveness*, yakni mengurangi dampak serangan dari pihak penuduh. Taktik yang ditawarkan adalah:
- a. *Bolstering*, yakni untuk mengurangi dampak negatif dari sebuah tindakan yang dilakukannya dengan mengutip tindakan positif yang telah dilakukannya (pihak tertuduh) dalam rangka memperkuat simpati dari publik.
 - b. *Minimization*, yakni pihak tertuduh meminimalkan kesalahan dengan cara membela dirinya sendiri dan melakukan aksi persuasif untuk meyakinkan publik bahwa perilaku negatifnya tidak seburuk dari apa yang dipikirkannya.
 - c. *Differentiation*, yakni pihak tertuduh mencoba untuk membuat perbedaan antara tindakan yang telah dilakukan oleh pihak tertuduh dengan tindakan serupa yang kurang menyenangkan.
 - d. *Transcendence*, yakni mengembalikan citra dengan cara membandingkan perilaku yang telah diperbuat dalam konteks yang berbeda.

- e. *Attack the accuser*, yakni pihak tertuduh menyerang balik penuduh atau pihak yang tak bertanggungjawab.
 - f. *Compensation* yakni pihak tertuduh menawarkan untuk menebus kesalahan yang telah dilakukannya (ganti rugi) sebagai langkah mengurangi perasaan negatif dari masyarakat luas.
4. *Corrective action*, yakni tindakan perbaikan dengan menyatakan akan menyelesaikan masalah.
 5. *Mortification*, yakni tindakan permohonan maaf atas suatu kejadian atau menyesali kejadian yang tak diharapkan.

Teori-teori pemulihan citra di atas bisa menjadi salah satu indikator bentuk respons dari lembaga (pondok pesantren) terhadap problem pencitraan yang dialami oleh suatu lembaga itu sendiri. Pembangunan citra suatu lembaga tidak bisa dilepaskan juga dari peran humas.

Humas merupakan singkatan dari hubungan masyarakat. Hubungan masyarakat adalah komunikasi dua arah antara organisasi dengan *public* secara timbal balik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan manajemen dengan meningkatkan pembinaan kerja sama dan pemenuhan kepentingan kerjasama.⁴³ Istilah “humas” sering dipersamakan dengan istilah bahasa asingnya yakni “*public relations*”.⁴⁴ Sehingga humas atau *public relations*

⁴³Unong Uchjana Effendi, *Hubungan Masyarakat suatu Studi Komunikologis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 23. Dalam khazanah Islam kata humas mempunyai dua makna yang sama, yakni *habl* yang artinya tali atau hubungan, dan *silaturahmi* yang artinya menyambung persaudaraan. Sehingga dalam perspektif Islam, pengertian humas merupakan usaha menjalin tali persaudaraan antara kedua belah pihak atau lebih dalam rangka meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Lihat dalam Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 206.

⁴⁴Penyamaan kedua istilah itu sudah dianggap sebuah kewajaran dalam masyarakat, meskipun jika diteliti lebih mendetail penyamaan istilah tersebut kurang tepat. Arti kata ‘*public*’

diartikan pula sebagai kegiatan komunikasi persuasif dan terencana yang didesain untuk mempengaruhi *public* secara signifikan.⁴⁵

Ruang lingkup kegiatan humas menyangkut banyak manusia, baik di dalam (*public intern*) maupun di luar (*public extern*) dan terjadi umpan balik (*feedback*).⁴⁶ Sasaran kegiatan humas adalah publik internal dan publik external.⁴⁷ Publik internal adalah khalayak yang menjadi bagian dari kegiatan usaha atau instansi itu sendiri. Sedangkan publik external adalah publik umum di mana usaha/lembaga itu berada, yang harus diberi penerangan atau informasi demi tumbuhnya *goodwill* dari mereka.⁴⁸

Melihat sasaran humas cukup luas, maka peranan dari dari humas (*public relations*) adalah:⁴⁹

- a. Sebagai *communicator*, artinya kemampuan humas sebagai komunikator baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui media

berbeda dengan makna kata 'masyarakat'. Istilah 'masyarakat' mempunyai makna yang luas, makna kata '*public*' merupakan bagian dari masyarakat yang tertentu. Publik merupakan sekumpulan orang atau sekelompok masyarakat yang memiliki kepentingan yang sama terhadap sesuatu hal, namun juga tidak harus dalam satu wilayah geografis. Lihat Rachmat Kriyantono, *Public Relations Writing: Membangun Public Relations Membangun Citra Korporat* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 2.

⁴⁵John E. Martson, *Modern Public Relations* (New York, Mc Graw Hill, 1979), hlm. 2. Baca pula dalam Scott M. Cutlip, Allen H. Center & Gleen M. Broom, *Effective Public Relations*, Alih Bahasa Tri Wibowo (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm.6. Baca juga dalam M. Linggar Anggoro, *Teori dan Aplikasi Kehumasan serta Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 1.

⁴⁶A.W. Widjaja, *Komunikasi-komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara 1993), hlm.2.

⁴⁷Frida Kusumastuti, *Dasar-dasar Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 17.

⁴⁸Dja'far Husin. Assegaf, *Hubungan Masyarakat dalam Praktek*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), hlm. 20. Menurut Widjaja, *public intern* adalah orang-orang yang berada dan atau tercakup dalam organisasi keseluruhan pegawai mulai dari pemimpin sampai dengan karyawan bawahan. Sedangkan *public extern* adalah orang-orang yang berada di luar lembaga yang ada hubungannya dengan yang diharapkan oleh lembaga tersebut, lihat A.W. Widjaja, *Komunikasi....*, hlm. 2.

⁴⁹Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi Konsepsi dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 26. Bisa dilihat juga dalam Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan* (Malang: UMM Press 2006), hlm. 28-30.

cetak/elektronik dan lisan (*spoken person*) atau tatap muka dan sebagainya. Dalam hal ini, humas juga bertindak sebagai mediator sekaligus persuador.

- b. Sebagai *relationship*, artinya kemampuan humas dalam membangun relasi yang positif antara lembaga yang diwakilinya dengan publik internal maupun publik eksternal.
- c. *Back up manajemen*, yakni humas berperan dalam memberikan dukungan manajemen atau menunjang kegiatan lain untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu kerangka tujuan pokok perusahaan/organisasi. Dukungan manajemen yang bisa dilakukan humas antara lain manajemen promosi, pemasaran, operasional, personalia, dan sebagainya.
- d. *Good image maker*, yakni humas berperan dalam menciptakan citra atau publikasi yang positif.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan (*approach*) merupakan sudut pandang bagaimana suatu masalah didekati, dibahas dan dianalisa berdasarkan sudut pandang ilmu atau teori tertentu sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat.⁵⁰ Karena penelitian ini diarahkan untuk mengungkap respons dari Pondok Pesantren

⁵⁰ Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 15.

Ngruki terhadap pencitraan negatif yang diterima lembaganya, maka pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan komunikasi.

Kata pencitraan dan respons merupakan fokus masalah dalam penelitian ini. Pencitraan dalam hal ini adalah pencitraan negatif yang dirasakan oleh Pondok Pesantren Ngruki. Sedangkan respons dalam hal ini merupakan strategi pemulihan citra yang dilakukan Pondok Pesantren Ngruki. Sehingga nampaklah bahwa berbicara tentang pencitraan dan respons berarti berbicara masalah komunikasi.

Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antara pihak Pondok Pesantren Ngruki dengan komunitas sosial tertentu yang memberikan pencitraan negatif. Pihak Pondok Pesantren Ngruki mengemas dan mengelola pesan sebagai bentuk respons terhadap pencitraan negatif yang diterima lembaganya. Dalam hal ini pihak pondok melakukan strategi perbaikan atau pemulihan citra seperti yang telah digariskan dalam teori William L. Benoit.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif analitis yang merupakan studi kasus di Pondok Pesantren Ngruki.⁵¹ Penelitian deskriptif kualitatif berarti penelitian yang dilakukan dengan mencari fakta, *fact finding*, dengan interpretasi yang bertujuan untuk membuat deskripsi yang tepat, secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti.⁵²

⁵¹Lihat Lexy. J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 125-133.

⁵²Iwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 35.

Data-data yang dominan dalam penelitian ini terdapat dalam teks media, sehingga penelitian inipun merupakan penelitian pustaka.⁵³ Teks-teks media ini yang akan memberikan gambaran isu-isu negatif atau macam-macam problem pencitraan yang diterima oleh Pondok Pesantren Ngruki. Selain itu, teks-teks media juga memberikan gambaran tentang strategi Pondok Pesantren Ngruki dalam memulihkan citra sebagai bentuk respons terhadap problem pencitraan pada lembaganya.

Penelitian pustaka di atas didukung dengan penelitian lapangan, yakni menggunakan data-data dari lapangan yang berhubungan dengan kinerja pengelola Pondok Pesantren Ngruki dalam memulihkan citra negatif yang dialami lembaganya.

2. Metode Pengumpulan Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden/narasumber maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya.⁵⁴ Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,

⁵³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. ke-1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

⁵⁴Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: CV. Renika Cipta, 2004), hlm. 87.

agenda, dan sebagainya.⁵⁵ Agar terjamin akurasi data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini maka perlu dilakukan tiga telaah, yaitu keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen, dan relevansi isi dokumen dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Adapun data yang dikumpulkan dengan metode ini adalah data-data teks media yakni dari koran Solopos dan majalah Tempo. Untuk koran Solopos dari edisi tahun 2002 sampai edisi tahun 2014. Sedangkan untuk majalah Tempo dari edisi 1985 sampai edisi 2002.

Data-data dari teks media ini memuat tentang tuduhan-tuduhan negatif yang dirasakan oleh Pondok Pesantren Ngruki sekaligus memuat strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Ngruki dalam menghadapi tuduhan-tuduhan negatif tersebut sebagai bentuk respons atas pencitraan negatif lembaganya. Di samping itu, metode dokumentasi digunakan juga untuk mencari data-data tentang sejarah dan perkembangan dari Pondok Pesantren Ngruki, kurikulum pendidikan pesantren, dokumentasi para tamu yang berkunjung baik tamu domestik ataupun tamu mancanegara, dan lain-lain.

b. Wawancara

Yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1993), hlm. 125.

atas pertanyaan itu.⁵⁶ Metode ini digunakan untuk mendukung dalam pengumpulan segala informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pertimbangan digunakannya metode ini adalah untuk dapat memperoleh data dari sumbernya secara langsung yakni pengelola pondok khususnya humas.

Teknik penentuan sumber informan melalui wawancara ini digunakan teknik *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel/informan berdasarkan tujuan penelitian atau pertimbangan-pertimbangan penelitian seperti mereka yang mengetahui banyak masalah yang diteliti, mereka yang terlibat langsung dengan obyek penelitian.⁵⁷

Teknik ini dalam penelitian kualitatif sering juga dinyatakan sebagai *internal sampling* karena sama sekali bukan dimaksudkan untuk mengusahakan generalisasi pada populasi, tetapi untuk memperoleh kedalaman studi di dalam suatu konteks tertentu. Teknik pemilihan informan di atas digabungkan dengan teknik *snowball sampling*, yakni memilih sampel/informan baru melalui masukan dari informan yang telah terpilih, berkembang terus sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan.⁵⁸ Sebagai contoh adalah

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 186; Lihat juga Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia 1981), hlm. 162. Lihat juga Catherine Marshal and Gretchen B. Rosman, *Designing Qualitative Research* (London: Sage, 2006), hlm. 101.

⁵⁷Earl Babbie, *The Basic of Social Research* (Belmont, CA: Wadsworth&Thomson, 2002), hlm. 178.

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur....*, hlm. 113; Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 85; Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 55-56.

penentuan informan mantan kahumas Ustaz Fikri disebabkan adanya pertimbangan Ustaz Fikri disebutkan dalam teks media sehingga dapat memberikan data yang valid. Dari Ustaz Fikri ini bisa berkembang ke informan lain sesuai petunjuk Ustaz Fikri.

3. Metode Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan.⁵⁹ Nampaklah bahwa analisis data merupakan kegiatan dalam menyusun dan mengkategorikan data serta mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Makna inilah yang akhirnya akan berguna dalam pemecahan permasalahan penelitian. Data-data dalam penelitian ini akan dianalisis secara kasus-kualitatif yang dimulai sejak pengumpulan data di lapangan yang kemudian diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengkategorisasikan, mengklasifikasikan, mereduksi, menganalisis dan menafsirkan ke dalam konteks seluruh masalah penelitian.⁶⁰

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif (*interactive model of analysis*). Dalam operasionalnya, ketiga komponen dalam kegiatan penelitian berjalan bersama-sama, yakni *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusions*

Lihat pula Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, cet. ke-2 (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 273.

⁵⁹Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (Holt: Rinehart & Winston, 1973), hlm. 9.

⁶⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 45, lihat juga Sutopo, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 96.

drawing and verifying (penarikan kesimpulan dan verifikasi).⁶¹ Data dikumpulkan mestinya akan melimpah dan data ini akan peneliti catat atau direkam. Dimungkinkan data yang banyak tadi belum memberikan gambaran yang bersifat kategoris, tematis, dan sistematis. Di sinilah perlu dilakukan reduksi dengan mengklasifikasikan data yang disesuaikan dengan aspek yang diteliti.

Tahap berikutnya dilakukan penyajian data yang lazimnya berbentuk teks yang dapat menggambarkan konfigurasi informasi. Sajian data ini masih bersifat sementara, sehingga masih terbuka kesempatan untuk berubah, direvisi atau dilakukan penyempurnaan, karena teknik pengumpulan data yang digunakan variatif. Setelah ini dilakukan interpretasi terhadap data yang telah diolah dan dianalisis pada tahapan reduksi dan *display*. Interpretasi yang bermuara pada kesimpulan ini belum bisa dikatakan final sebelum dilakukan verifikasi. Oleh karena itu peneliti tidak meletakkan semua tahapan analisis secara linear tetapi secara sirkuler.

Khusus untuk data yang berupa teks media, sebelum dianalisis dengan metode interaktif, maka data-data tersebut dianalisis dengan metode analisis wacana (*discourse analysis*), yakni cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terdapat di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun konstekstual.⁶² Sedangkan model atau teknis

⁶¹Lihat Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohandi Raihidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 59-60.

⁶²Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 170.

analisis yang digunakan adalah analisis wacana model Halliday. Model ini mencakup tiga unsur, yakni:⁶³

- a. Medan Wacana (*field of discourse*), menunjuk pada tindakan sosial yang sedang terjadi atau dibicarakan (apa yang diwacanakan oleh pelaku mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa).
- b. Pelibat Wacana (*tenor of discourse*), menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita), sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka.
- c. Sarana/gaya/mode Wacana (*mode of discourse*), menunjuk pada pilihan bahasa masing-masing media, gaya bahasa dalam menggambarkan medan dan pelibat wacana, apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, vulgar, persuasif, dan lain-lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperlancar proses penelitian tentang respons Pondok Pesantren Ngruki terhadap pencitraan negatif yang diterima lembaganya, maka penelitian ini perlu disusun secara lebih sistematis. Sistematika yang dirancang dalam penelitian ini terdiri dari enam bab. Satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup.

⁶³Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 148. Lihat juga Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 261; Halliday, M.A.K. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning* (London: Edward Arnold, 1978), hlm. 110.

Bab Pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah mengapa mengadakan penelitian ini. Berangkat dari latar belakang ini dimunculkan rumusan masalah sebagai fokus penelitian. Diuraikan pula tujuan dan kegunaan penelitian serta kajian pustaka yang berisi tentang pelacakan atas kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian sekaligus sebagai pembanding dan dengan harapan ingin menunjukkan kekhasan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Kemudian diuraikan tentang kerangka teori yang diharapkan sebagai landasan berpikir dalam menyelesaikan masalah penelitian; dilanjutkan dengan pemberian langkah-langkah operasional untuk mencari data dan cara menganalisisnya yang diramu dalam metode penelitian, akhirnya bab pertama ini ditutup dengan sistematika pembahasan yang ingin membuat langkah-langkah sistematis pada setiap bab dari penelitian yang dijalankan.

Bab Kedua, berisi tentang Pondok Pesantren Ngruki dan Radikalisme. Diawali dengan kajian tentang potret radikalisme di Surakarta yang membahas tentang asumsi maraknya radikalisme di wilayah Surakarta yakni karena adanya sentimen keagamaan antar umat beragama, adanya konflik keluarga di kraton Surakarta, adanya konflik etnik Cina dan Jawa, serta suburnya ormas atau kelompok keagamaan radikal di Surakarta dan Sekitarnya. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang potensi radikalisme di Pondok Pesantren Ngruki, yang bisa ditinjau dari visi, misi, faham keagamaan, tradisi santri, budaya pesantren, dan jejaring antar pesantren.

Bab Ketiga, mengungkap problem pencitraan negatif yang dialami Pondok Pesantren Ngruki dalam bingkai media. Media di sini dianalisis dengan analisis wacana model Halliday. Berdasarkan analisis ini kemudian dilakukan pemetaan terhadap macam-macam pencitraan negatif yang diterima lembaga Pondok Pesantren Ngruki, yakni Pondok Pesantren Ngruki sebagai sarang teroris, Pondok Pesantren Ngruki yang makar, dan Pondok Pesantren Ngruki yang radikal. Bab ketiga ditutup dengan pembahasan mengenai dinamika problem pencitraan Pondok Pesantren Ngruki yang memuat pihak yang pro dan kontra terhadap Pondok Pesantren Ngruki. Pihak pro berarti pihak yang memberikan perhatian dan dukungan atas permasalahan yang dialami oleh Pondok Pesantren Ngruki yang berkaitan dengan pencitraan negatif. Yang kontra berarti pihak yang telah memberikan pernyataan-pernyataan yang memberikan efek terhadap pencitraan negatif di Pondok Pesantren Ngruki.

Bab Keempat, mengungkap strategi pemulihan citra di Pondok Pesantren Ngruki sebagai bentuk respons terhadap problem pencitraan di lembaganya. Dalam hal ini diawali dengan pembahasan mengenai respons dari Pondok Pesantren Ngruki dalam memulihkan problem pencitraan tersebut. Respons dalam hal ini berupa strategi yang dijalankan Pondok Pesantren Ngruki dalam memulihkan problem pencitraan. Teori W. Benoit dijadikan rujukan untuk melihat strategi Pondok Pesantren Ngruki dalam memulihkan problem pencitraan dengan menganalisis dari data teks media di koran Solopos dan majalah Tempo.

Bab Kelima, berbicara mengenai peran humas Pondok Pesantren Ngruki dalam membangun citra positif lembaga. Pembahasan di bab kelima ini lebih dominan berisi kinerja yang selama ini dilakukan Pondok Pesantren Ngruki dalam membangun citra positif lembaga khususnya yang berhubungan dengan publik eksternal.

Bab Keenam adalah penutup yang berisi kesimpulan yang berusaha mengeksplorasi atas problem-problem penelitian yang telah diteliti atau dengan kata lain kesimpulan ini menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah dimunculkan sebelumnya. Selanjutnya bab enam ini ditutup dengan saran-saran yang lebih ditujukan untuk Pondok Pesantren Ngruki agar lebih dinamis dalam aktivitasnya dan tetap menjaga citra positif lembaganya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini menemukan kesimpulan-kesimpulan, yaitu:

1. Problem pencitraan Pondok Pesantren Ngruki yang tertulis dalam teks media Solopos dan media Tempo adalah berupa pencitraan negatif yakni Pondok Pesantren Ngruki sebagai sarang teroris, Pondok Pesantren Ngruki yang makar, dan Pondok Pesantren Ngruki yang radikal. Dalam teks media Solopos dan media Tempo ini, problem-problem pencitraan yang diterima oleh Pondok Pesantren Ngruki ternyata disampaikan oleh publik atau masyarakat luas terutama mereka yang mempunyai ketenaran atau jabatan tertentu seperti kapolda, wakil presiden, host media massa, dan lain-lain. Tetapi banyak juga publik atau masyarakat luas yang memberikan dukungan, empati, dan support terhadap Pondok Pesantren Ngruki untuk tetap tegar dan bersemangat dalam menghadapi problem pencitraan seperti dukungan dari akademisi, ulama, kyai, bupati, dan lain-lain.
2. Strategi pemulihan citra yang dilakukan oleh pengelola Pondok Pesantren Ngruki sebagai bentuk respons terhadap problem pencitraan lembaga adalah:

- a. Penyangkalan sederhana (*simple denial*) yaitu seperti membantah telah dijadikan tempat persembunyian buron dalam kasus pengeboman di Bali, membantah tuduhan anti menghormat bendera, membantah tuduhan melakukan baiat kepada santri, membantah tuduhan kurikulum yang menyimpang, membantah tuduhan sebagai sarang teroris, dan lain-lain.
- b. Menggeser kesalahan (*shifting the blame*), yaitu menyangkal perbuatan dan menggeser kesalahan kepada orang lain, seperti Pondok Pesantren Ngruki menyangkal beberapa media yang mengatakan bahwa pihaknya mengajarkan cara membuat bom. Tindakan penyangkalan dibarengi dengan mempertanyakan keberadaan “*Pesantren Pentagon*” yang mempunyai skenario besar dalam peristiwa terorisme di Indonesia.
- c. Memperkuat simpati (*bolstering*), yaitu mencoba mendapatkan simpati publik dengan mengutip tindakan positif yang telah dilakukannya di masa lalu dan diterima oleh publik. Sebagai contoh yakni Farid Ma'ruf, pimpinan pondok yang menggantikan Abdullah Sungkar telah mengerahkan 40-an santrinya untuk ikut membantu program AMD di Desa Nguter sekitar 20 km dari Pondok Ngruki .
- d. Mengurangi tuduhan dengan aksi persuasif (*minimization*), yaitu meminimalkan kesalahan dengan cara membela dirinya sendiri dan dapat meyakinkan para masyarakat secara persuasi bahwa perilaku negatifnya tidak seburuk dari apa yang dipikirkannya. Sebagai contoh untuk mengecek tuduhan adanya terorisme di pesantren ini, pihak

Pondok Pesantren Ngruki bersikap terbuka kepada siapapun termasuk ke media.

- e. Langkah perbandingan (*transcendence*), yaitu mengembalikan citra dengan cara membandingkan perilaku yang telah diperbuat dalam konteks yang berbeda. Sebagai contoh adalah penghormatan terhadap bendera dilakukan dengan sewajarnya saja, tanpa harus mengagungkan secara berlebihan yang mengarah kepada syirik.
- f. Penyerangan balik (*attack accuser*), yakni pihak tertuduh menyerang balik penuduhnya. Sebagai contoh Pondok Pesantren Ngruki memberikan somasi kepada Metro TV yang telah menampilkan acara televisi yang merugikan citra Pondok Pesantren Ngruki.
- g. Tindakan perbaikan (*corrective action*), yaitu strategi pengembalian citra positif di mana pihak tertuduh berusaha untuk mengembalikan citranya dengan menjanjikan bahwa tindakan tersebut akan diperbaiki. Sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Ngruki telah melakukan perbaikan diri dari tuduhan subversi (ajaran keras) dengan memecat beberapa ustaz yang dianggap sebagai pengikut setia Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan eksistensi Pondok Pesantren Ngruki yang akan ditutup oleh pemerintah.

Berdasarkan strategi pemulihan citra di atas, maka terlihat strategi pemulihan citra yang dominan dilakukan oleh Pondok Pesantren Ngruki adalah strategi penyangkalan (*denial*) baik dengan

penyangkalan sederhana (*simple denial*) maupun dengan menggeser kesalahan kepada orang lain (*shifting the blame*). Hal ini berarti pihak Pondok Pesantren Ngruki lebih banyak melakukan bantahan terhadap tuduhan-tuduhan miring yang melanda lembaganya.

3. Peran humas Pondok Pesantren Ngruki dalam membangun citra positif lembaga adalah dengan menjalin relasi kepada publik eksternal, yaitu:
 - a. Hubungan dengan media massa dan pers, seperti *press release*, konferensi pers, wawancara pers, dan lain-lain.
 - b. Hubungan dengan pemerintahan daerah maupun pemerintahan pusat, seperti menerima kunjungan ketua MPR Taufiq Kiemas, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) RI, Dahlan Iskan, Wakil Menteri Agama Republik Indonesia, Nasaruddin Umar, serta Muspida Kabupaten Sukoharjo, dan lain-lain.
 - c. Hubungan dengan Badan Perwakilan Pondok Pesantren (BP3) dan alumni. Sebagai contoh, humas lebih intensif memberikan informasi kepada BP3 daerah dan wali santri tentang perkembangan pondok pesantren sekarang serta menjelaskan program-program pemulihan citra. Humas juga menyambung komunikasi dengan alumni ataupun kelembagaan alumni karena kiprah alumni bisa dijadikan kepanjangan tangan oleh humas dalam membantu memperbaiki citra pesantren.
 - d. Hubungan dengan komunitas masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Ngruki. Dalam hal ini humas ikut berpartisipasi dalam mengkondisikan kegiatan-kegiatan seperti *ta'lim al-qura'* (santri memberi penerangan

agama di tengah-tengah masyarakat), ceramah ustaz Pondok Pesantren Ngruki ke masyarakat, bakti sosial, dan lain-lain.

B. Saran-Saran

Berdasarkan atas temuan-temuan penelitian di atas maka saran-saran yang bisa ditawarkan adalah:

1. Pondok Pesantren Ngruki perlu mengadakan pengembangan dalam proses pembelajaran secara periodik dengan berbasis pada *active learning* dengan memberikan pelatihan kepada para ustaz dan ustazahnya. Tindakan ini diharapkan dapat mengurangi stigma negatif bahwa Pondok Pesantren Ngruki sering memberikan doktrin kepada santrinya. Karena dengan pembelajaran *active learning* maka para santri sangat berpeluang untuk aktif, dinamis, serta dapat mengeluarkan pendapatnya.
2. Pondok Pesantren Ngruki perlu mengadakan pengembangan pendidikan khususnya jenjang sekolah tingginya yakni STIM. Hal ini dikarenakan sampai sekarang program yang dimiliki cuma satu yakni prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Pondok Pesantren Ngruki tidak boleh stagnan dan putus asa untuk membuka prodi-prodi baru. Dengan ramainya prodi baru di lingkup sekolah tinggi diharapkan dapat mengurangi stigma negatif pondok seperti tuduhan sebagai pondok teroris, pondok yang radikal, dan pondok yang makar. Karena dunia pendidikan tinggi selalu

mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir ilmiah yang kritis, kreatif dan tidak *letterlick* serta tidak doktrin *ansich*.

3. Pondok Pesantren Ngruki perlu melakukan inventarisasi dan pemetaan terhadap alumninya dengan berbasis kepada profesinya. Hal ini diharapkan adanya sumbangan nyata dari para alumni kepada almamater Pondok Pesantren Ngruki seperti ketika Pondok Pesantren Ngruki menghadapi tuduhan-tuduhan atau permasalahan-permasalahan yang masuk dalam ranah hukum, maka alumni yang berprofesi sebagai advokat dapat memberikan pendampingan atau advokasi kepada almamater Pondok Pesantren Ngruki, sehingga lembaga merasa nyaman atas pendampingan dan perlindungan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Nasir, *Melawan Pemikiran Aksi Bom Imam Samudra & Noordin M.Top*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Abd. Muin M. dkk., *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, Jakarta: Prasasti, 2007.
- Abdulah, Mudlofir dan Syamsul Bakri, *Memburu Setan Dunia*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Abdullah, Aceng, *Press Relations. Kiat Berhubungan dengan Media*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Abdullah, Taufik, et.al, (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Abidin, Zainal, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Memotret Peran Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Madani, dalam Media Nusantara*, Bandung: LPPM Universitas Islam Nusantara, 2008.
- Abimanyu, Bambang, *Teror Bom di Indonesia*, Jakarta: Grafindo, 2005.
- Anggoro, M. Linggar, *Teori dan Aplikasi Kehumasan serta Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Anwar, Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina: 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1993.
- Assegaf, Dja'far Husin, *Hubungan Masyarakat dalam Praktek*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- Asyhuri, *Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo (Telaah Kurikulum dan Model Pembelajaran)*, Yogyakarta: *Disertasi*, PPs UIN Sunan Kalijaga, 2013.

- Awwas, Irfan S., *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir*, cet. ke-3, Yogyakarta: Wihdah Pers, 2003.
- Babbie, Earl, *The Basic of Social Research*, Belmont, CA: Wadsworth&Thomson, 2002.
- Baidhawiy, Zakiyudin, *Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta* Makalah ACIS ke -10 yang diselenggarakan DIKTIS Kemenag pada 1-4 Nopember 2010.
- Benoit, William L., *Accounts, Excuses, and Apologies: A Theory of Image Restoration Strategies*, Albany, NY: State University of New York Press, 1995.
- _____, Image Repair Discourse and Crisis Communication, *Public Relations Review*, ISSN: 0363-8111, 1997.
- Benoit, William L. and Susan L. Brinson.. Queen Elizabeth's Image Repair Discourse: Insensitive Royal or Compassionate Queen?, *Public Relations Review*, ISSN: 0363-8111, 1999.
- Blaney, Joseph R., William L. Benoit, LeAnn M. Brazeal.. Blowout!: Firestone's image restoration Campaign, *Public Relations Review*, ISSN: 0363-8111, 2002.
- Buchari, Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Bandung: Alfabeta, 1992.
- Chazawi, Adami, *Kejahatan terhadap Keamanan dan Keselamatan Negara*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Chotimah, Chusnul, Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Islamica*, vol 7, No. 1 September 2012, hlm. 186-210.
- Curran, James, Anthony Smith, dan Pauline Wingate, *Impacts and Influences: Essays on Media Power in the Twentieth Century*, cet. ke-1, London: Methuen & Co. Ltd., 1987.
- Cutlip, Scott M., Allen H. Center & Gleen M. Broom, *Effective Public Relations*, Alih Bahasa Tri Wibowo, Jakarta: Prenada Media, 2006.

- Darokah, Ali, *Riwayat Berdirinya Pondok Pesantren Jamsaren Solo*, Solo: CV. Ramandhani, 1983.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Efendy, Bachtiar, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Cet. I., Jakarta: Paramadina, 1998.
- _____, *Islam dan Negara. Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____, *Hubungan Masyarakat suatu Studi Komunikologis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Fadjar, Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1999.
- Faishol, Abdullah, *Jaringan Pesantren Radikal di Surakarta*, Laporan Penelitian Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Islam Kemenag tahun 2012.
- Fanie, Zainuddin, dkk., *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, Surakarta: Muhammadiyah University Press dan Asia Foundation, 2002.
- Fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2004 tentang Terorisme.
- Fuaduddin dkk, *Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Solo, Studi Tentang Sistem Pendidikan, Paham Keagamaan dan Jaringan*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2004.
- Halliday, M.A.K. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*, London: Edward Arnold, 1978.
- Hamzah, Andi, *Delik-delik Tersebar di Luar KUHP*, cet. Kw-7, Jakarta: Pradnya Paramita, 1992.

- Hartono, Yudi, dkk., *Agama dan Relasi Sosial; Menggali Kearifan Dialog*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos (ed.), *Dari Radikalisme Menuju Terorisme, Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Heffner, Robert W., Muslim Democrats and Islamist Violence in Post-Soeharto Indonesia. Robert W. Heffner (ed.), *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, New Jersey: Princeton University Press, 2005.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987.
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, Oxford Drill: Oxford University Press, 1987.
- Howell, Julia Day, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival", *The Journal of Asian Studies*, 60. no.3. 2001.
- Ibn Mukrim, Abi al-Fadl Jamaluddin Muhammad, *Lisan al-Arab*, Jilid I, cet. ke-1, Beirut: Dar Sadir, 1990.
- Ibrahim, Idi Subandi dan Asep Syamsul Romli, *Kontroversi Ba'asyir: Jihad Melawan Opini Fitnah Global*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003.
- Ibrahim Khadar, Lathifah, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2003.
- Iriantara, Yossal, *Manajemen Strategi Public Relations*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- Ismail, Faisal, *Ideologi, Hegemoni, dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

- Jamil, M. Mukhsin, dkk, *Nalar Islam Nusantara, Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*, Jakarta: Depag, 2007.
- Jeffres, Leo W., *Mass Media: Processes and Effects*, Illinois: Waveland Press, 1986.
- Jefkins, Frank, *Public Relations*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Juergensmeyer, Mark, *Terorisme Para Pembela Agama*, Yogyakarta: Tarawang Press, 2003.
- Jundy, al-, Anwar, *Pembaratan di Dunia Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1991.
- Kali, Renee, Globalisasi Terorisme Mengguncang Dunia, dalam Tabrani Sabirin, *Menggugat Terorisme*, cet. ke-1, Jakarta: CV. Karsa Rezeki 2002.
- Kasali, Renald, *Manajemen Public Relations-Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1994.
- Kazoleas, D., Y. Kim dan Moffit, "Institutional Image: a Case Study", *Corporate Communications: An International Journal*, Vol. 6, 2001.
- Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research*, Holt: Rinehart & Winston, 1973.
- King III, Granville, Image restoration: An examination of the response strategies used by Brown and Williamson after allegations of wrongdoing, *Public Relations Review*, ISSN: 0363-8111, 2006.
- Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia 1981.
- Kriyantono, Rachmat, *Public Relations Writing: Membangun Public Relations Membangun Citra Korporat*, Jakarta: Kencana, 2008.
- _____, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Kurtz, Lester, *Gods in the Global Village*, London: the Words Religions in Sociological Perspective, 1995.

- Kusumastuti, Frida, *Dasar-dasar Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Lesmana, Tijpta, *Membangun Masyarakat yang Resistence terhadap Terorisme*, dalam Tabrani Sabirin, *Menggugat Terorisme*, cet. ke-1, Jakarta: CV. Karsa Rezeki 2002.
- Luth, Thohir, *M. Natsir dakwah dan Pemikirannya*, cet. ke-1, Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- M. Syafi'i, Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Ma'arif, Syafi'i, *Radikalisme, Ketidakadilan, dan Rapuhnya Ketahanan Bangsa*, *Jurnal Maarif*, Vol. 5, No. 2-Desember 2010.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahfudz, Muhsin, "Tinjauan Kritis Terhadap Fundamentalisme dan Radikalisme Dalam Islam", *Jurnal Kajian Islam*. Vol.3 No.2 Agustus 2011.
- Mahmud, Amir, *Jihad Pesantren Al-Mukmin Ngruki*, Sukoharjo: Yahya Cendekia, 2004.
- _____, *Pesantren dan Pergerakan Islam (Studi tentang Alumni Pesantren al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta dan Fundamentalisme Islam)*, Yogyakarta: *Disertasi*, PPs UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Makassary, al-, dkk., *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo*, cet. ke-1, Jakarta: CSRC-UIN Jakarta, 2010.
- Malik, Jamaluddin (ed), *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2005.
- Marbun, B.N, *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.

- Marshal, Catherine and Gretchen B. Rosman, *Designing Qualitative Research*, London: Sage, 2006.
- Martson, John E., *Modern Public Relations*, New York, Mc Graw Hill, 1979.
- Mas'ud, Abdurahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. ke-1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohandi Raihidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Muis, A., *Komunikasi Islam*, cet. ke-1, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nahidl, an-, Nunu Ahmad, dkk., *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kemenag RI, 2010.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*: Bandung: Mizan, 1995.

- Nasution, Zulkarnain, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*, Malang: UMM Press 2006.
- Nurhakim, Moh, *Metodologi Studi Islam*, Malang: UMM Press, 2004.
- Nursalim, Muh., Faksi Abdullah Sungkar dalam Gerakan NII Orde Baru, Surakarta: *Tesis*, Pascasarjana UMS, 2001.
- Nursidiq, Yusuf, “Community Relation dan Citra Lembaga, Studi mengenai Aktivitas Community Relation Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki dalam membentuk Citra Positif pada Komunitas Masyarakat Ngruki Cemani Sukoharjo dalam Menghadapi Isu Terorisme di Indonesia”, Surakarta: *Skripsi* UNS, 2010.
- Pamungkas, *Mundur Selangkah Maju Dua Langkah, Tapak-tapak Perjuangan Al-Islam*, Yogyakarta: Navila, 2011.
- Pane, Sanusi, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1936.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki, *Sekilas Profil*, Surakarta: YPIA, 2000.
- Prakoso, Djoko, *Delik-delik Khusus di Indonesia*, cet. ke-1, Jakarta: Aksara Persada Indonesia, 1988.
- Puspa, Yan Pramadya, *Kamus Hukum*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1977.
- Qodir, Zuly, *Ada Apa dengan Pesantren Ngruki*, Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003.
- Qardhawi, Yusuf, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, Solo: Intermedia, 2004.
- Raharjo, Dawam, “Islam Faktual. Antara Tradisi Besar dan Tradisi Kecil”, dalam M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual. Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.

- Rahim, Husni, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ridlo, Abu, *Terorisme*, cet. ke-1, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003.
- Right, John. W. *How To Understanding and Manage Public Relations*, London: Business Book Limited, 1991.
- Rusli, Nasrun, *Konsep Ijtihad al-Syaukani Relevansinya Bagi Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 1999.
- Romli, Asep Syamsul M., *Demonologi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Ruslan, Rosady, *Manajemen Public Relations Dan Media Komunikasi Konsepsi Dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Salendra, Kasjim, *Terorisme dan Jihad*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009.
- Samroni, Imam, dkk., *Daerah Istimewa Surakarta: Wacana Pembentukan Propinsi Daerah Istimewa Surakarta Ditinjau dari Perspektif Historis, Sosiologis, Filosofis, dan Yuridis*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010.
- Samudra, Imam, *Aku Melawan Terorisme*, Solo: Al-Jazeera, 2004.
- Saridjo, Marwan, et.al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Sasono, Adi, Hafidhuddin, Didin, dan A.M. Saefuddin, *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Schramm, Wilbur, *How Communication Works*, dalam Jean M. Civikly, ed. *Message: A Reader in Human Communication*, New York: Random House, 1974.
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, cet. ke-2, Bandung: Refika Aditama, 2010.

- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto, *Dasar-dasar Public Relations*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: CV. Renika Cipta, 2004.
- Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Sugiartoto, Agus Dody, *Perencanaan Pembangunan Partisipatif Kota Solo: Pendekatan Pembangunan Nguwongke Uwong*, Surakarta: IPGI, 2003.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suhartono, Iwan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alief Press, 2004.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori Praktek*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2003.
- Suprpto, Bibit, *Ensikopedi Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.

- Syahputra, Iswandi, *Komunikasi Profetik, Konsep dan Pendekatan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Team CeDSoS, *Di Balik Berita Bom Kedutaan Besar Australia dan Skandal Terorisme*, Surakarta: Cedsos&Kal-Mid, 2005.
- Thoyibi, M., *Dimensi Ceramah Keagamaan di Surakarta*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2006.
- Tolhah, Imam "Krisis Sosial Dan Kebangkitan Gerakan Radikalisme Keagamaan Era Reformasi Indonesia, dalam *Dialog*, No 54 tahun XXV, Desember 2002.
- Tolhah, Imam, dan Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akat Tradisi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Presada, 2004.
- Vatikiotis, Michael R.J., *Indonesia Politics Under Soeharto*, London: Routledge, 1998.
- Wahid, Abdul, dkk, *Kejahatan Terorisme: Perpektif Agama, HAM, dan Hukum*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Wahid, Abdurrahman, "Pribumisasi Islam," dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.
- Wibowo, (ed)., *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*, Jakarta: PT Pustaka Gramedia, 1999.
- Widjaja, A.W., *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara 1993.
- Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, cet. ke-1, Jakarta: PT Grasindo, 2000.
- Yahya, Ismail, Geliat Kebangkitan Islam Tradisional di Surakarta, *Jurnal Transformasi*, Vol. 4, No. 2 Desember 2011.

Zada, Khamami, *Islam Radikal: Pergumulan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.

Zaini, Hisyam, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2002.

Zuhaili, Wahbah, *Ushul Fiqh Islami*, vol, 1, Damaskus: Dar el-Fikr, 2006.

Zuhri, Saifudin, *Kaleidoskop Politik Indonesia*, Jilid 2, Jakarta: Gunung Agung, 1981.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Fauzi Muharom, M.Ag.
Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten, 05 Pebruari 1975
NIP : 197502052005011004
NIDN : 2005027501
Pangkat / Golongan : Pembina / IV-a
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Alamat Rumah : Perum Gumpang Permai Gg Satria I no. 5 Gumpang
Kartasura, Email: fauzimuharom@yahoo.com
Alamat Kantor : Jl. Pandawa Pucangan Kartasura
Nama Ayah : H. Najjiri (alm)
Nama Ibu : Hj. Sya'baniyah
Nama Istri : Mirroh Fikriyati, S.Th.I
Nama Anak : 1. Baiduri Shafwan Nadhief (Nadhif)
2. Makin Amin Yusufa (Makin)

II. Riwayat Pendidikan

A. Pendidikan Formal

1. MI Sentono Ceper Klaten (1987)
2. SMP 1 Al-Islam Surakarta (1990)
3. SMA 1 Al-Islam Surakarta (1993)
4. S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998)
5. S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003)

B. Pendidikan Non Formal

1. Training Of Trainer (TOT) Calon Narasumber Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru, diselenggarakan oleh Panitia Sertifikasi Guru (PSG) LPTK Rayon 6 IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2009.
2. Training Of Trainer (TOT) Calon Narasumber Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru, diselenggarakan oleh Panitia Sertifikasi Guru (PSG) LPTK Rayon 6 IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2010.
3. Training Of Trainer (TOT) Calon Narasumber Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru, diselenggarakan oleh Panitia Sertifikasi Guru (PSG) LPTK Rayon 6 IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2011.
4. Training Of Trainer (TOT) Calon Narasumber Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru, diselenggarakan oleh Panitia Sertifikasi Guru (PSG) LPTK Rayon 6 IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2012.

5. Refreshment Calon Narasumber Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru, diselenggarakan oleh Panitia Sertifikasi Guru (PSG) LPTK Rayon 232 IAIN Surakarta, Tahun 2013.
6. Refreshment Calon Narasumber Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru, diselenggarakan oleh Panitia Sertifikasi Guru (PSG) LPTK Rayon 232 IAIN Surakarta, Tahun 2014.

III. Karya Ilmiah (Penelitian, Pengabdian, Buku, Editor, Jurnal, Majalah, Koran)

THN	JENIS	JUDUL	PENYELENGGARA/ PENERBIT
2014	Penelitian Kolektif	Analisis Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Perlindungan Hak-Hak Perempuan dan Anak Di Kabupaten Sukoharjo	DIKTIS Jakarta
2013	Penelitian Kolektif	Memetakan Jasa Pendidikan Jurusan PAI FITK IAIN Surakarta Melalui Business Model Canvas	LP2M IAIN Surakarta
2013	Proceeding	Prosiding Seminar Hasil Penelitian Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta	Fataba Press FITK IAIN Surakarta ISBN: 9786021242032
2012	Artikel Jurnal	Rehabilitasi Penghuni Tahanan Surakarta melalui Pendidikan Agama	Jurnal Inferensia Terakreditasi SK No. 56/DIKTI/Kep/2012
2012	Editor	Interelasi Nilai Budaya Jawa dan Islam dalam Tradisi Yaqowiyyu di Jatinom dan Malam selikuran di Kraton Surakarta	Beranda Publishing ISBN: 97860299764093
2012	Editor	Belajar Mengajar Menyenangkan	Beranda Publishing ISBN: 7860299764086
2011	Artikel Jurnal	Strategi Meningkatkan Mutu Madrasah	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terakreditasi SK No. 83/DIKTI/Kep/2009
2011	Penelitian Kolektif	Memotret Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Komunitas Marginal (Studi Pendidikan Non Formal Bagi Narapidana dan Tahanan di Rutan Kelas 1 Surakarta)	P3M STAIN Surakarta
2011	Pengabdian Kolektif	Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Formal dan Non Formal di Ngaglik Sambi Boyolali	P3M STAIN Surakarta

2010	Penelitian Kolektif	Strategi Pengembangan Kompetensi Mengajar Mahasiswa PPL Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta (Refleksi Akademis atas Pelaksanaan PPL Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta Prodi PBA dan Prodi PAI Tahun Akademik 2009-2010)	P3M STAIN Surakarta
2010	Penelitian Kolektif	Analisis Model Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Berperspektif Gender di Propinsi Jawa Tengah (Studi pada Kota Surakarta dan Kabupaten Purworejo)	DIKTIS Jakarta
2010	Artikel Jurnal	Model-model Kreatif Distribusi Zakat Berbasis Masyarakat	Jurnal Ijtihad STAIN Salatiga Terakreditasi B No. 83/DIKTI/ Kep/2009.
2009	Penelitian Kolektif	Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa STAIN Surakarta Dilihat dari Latar Belakang Pendidikan (Sebagai Pijakan Pengambilan Kebijakan dalam Proses Pembelajaran di STAIN Surakarta)	P3M STAIN Surakarta
2009	Buku	Zakat antara Cita dan Fakta (Studi Islam Tekstual dan Kontekstual)	Penerbit: Navilla, ISBN: 789793065021
2009	Majalah	Kemandulan Pendidikan Agama di Indonesia	Majalah Hadila
2008	Proceeding	Proceedings International Conference on Continuing Engineering and Technical Education (ICCEE 2008)	Balai Penerbit UNDIP ISBN: 789797046453
2008	Penelitian Individual	Analisis Pengelolaan Zakat Berbasis Masyarakat di Lembaga Pengelola Zakat	JEBI STAIN Surakarta
2008	Artikel Koran	Imlek dan Nilai-Nilai Kemanusiaan Universal	Solopos , 6-2-2008
2008	Editor	Rahasia Menjadi Kekasih Allah	DIVA Press ISBN: 9789799634863
2008	Artikel Jurnal	Menggagas Kewirausahaan di Pondok Pesantren	Jurnal Syirkah Jurusan Ekonomi Islam STAIN Surakarta
2007	Penelitian Individual	Refleksi terhadap Pengembangan Karir Akademik Dosen-dosen di STAIN Surakarta	P3M STAIN Surakarta

2007	Penelitian Kolektif	Desain Mekanisme Perbaikan dan Peningkatan Kualitas Madrasah Dalam Pondok Pesantren Dengan Kerangka Kerja <i>Socio-Religy-Quality Function Deployment</i>	BALITBANG DEPAG Jakarta
2007	Buku	Muhasabah Pasca Krisis dan Bencana	Beranda Publishing, ISBN: 9789791601245
2007	Artikel Koran	Memahami Pluralitas Pasca Romadlon	Solopos, 15-10- 2007
2007	Artikel Jurnal	Mosque Zakah Management Network: Pemberdayaan Masjid dalam Pengelolaan Zakat	Jurnal Syirkah Jurusan Ekonomi Islam STAIN Surakarta
2006	Artikel Jurnal	Menggagas Pengembangan Karir Akademik Dosen di Lembaga Pendidikan Tinggi	Jurnal At-Tarbawi Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta
2006	Artikel Jurnal	Pemahaman Hadis Secara Proporsional	Jurnal Al-A'raf, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta

Sukoharjo, Maret 2015

Fauzi Muharom, M.Ag.